

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA KONSUMSI
IKAN DAN OLAHANNYA PADA MASYARAKAT DESA KEDUNG WARINGIN,
KECAMATAN KEDUNG WARINGIN, KABUPATEN BEKASI, JAWA BARAT**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :
ALIF GUSTI ARI LAKSONO
NIM. 125080401111044



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA KONSUMSI IKAN DAN OLAHANNYA PADA MASYARAKAT DESA KEDUNG WARINGIN, KECAMATAN KEDUNG WARINGIN, KABUPATEN BEKASI, JAWA BARAT

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Sebagai Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya

Oleh :
ALIF GUSTI ARI LAKSONO
NIM. 125080401111044



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA KONSUMSI IKAN DAN OLAHANNYA PADA MASYARAKAT DESA KEDUNG WARINGIN, KECAMATAN KEDUNG WARINGIN, KABUPATEN BEKASI, JAWA BARAT

Oleh :

ALIF GUSTI ARI LAKSONO

NIM. 125080401111044

telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 12 Oktober 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
SK Dekan No. : _____
Tanggal : _____

Dosen Penguji I

**(Tiwi Nurjannati Utami, S.Pi,
MM)**
NIP. 19750322 200604 2 002
Tanggal :

Dosen Penguji II

(Moch. Fattah, S.Pi, M.Si)
NIP. 2015 0686 05131 001
Tanggal :

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

(Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP)
NIP. 19630511 198802 1 001
Tanggal :

Dosen Pembimbing II

(Zainal Abidin, S.Pi, MP, M.BA)
NIP. 19770221 200212 1 008
Tanggal :

**Mengetahui,
Ketua Jurusan**

(Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP)
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal:

PERNYATAAN ORISINALITAS

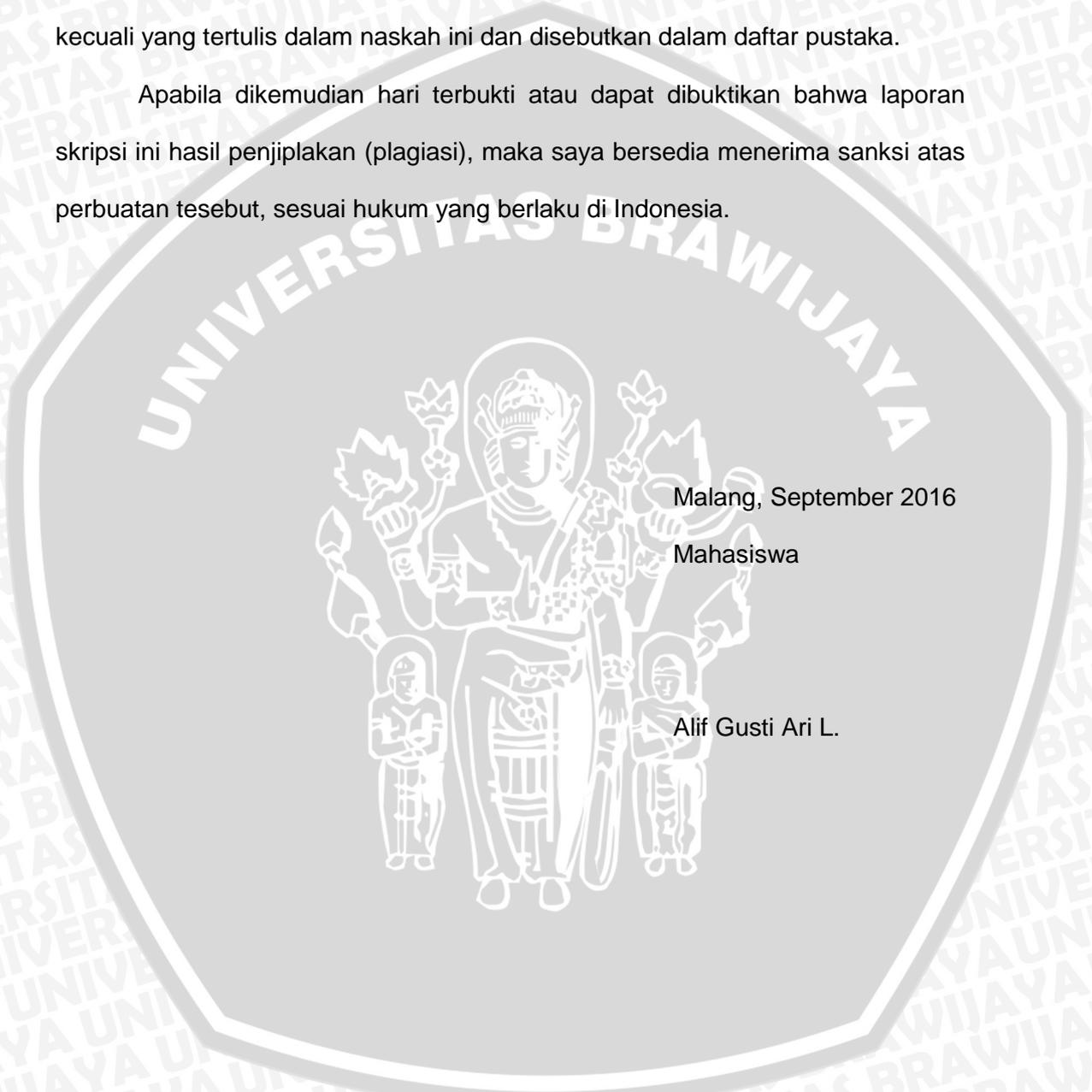
Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa laporan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, September 2016

Mahasiswa

Alif Gusti Ari L.



RINGKASAN

ALIF GUSTI ARI LAKSONO (125080401111044). Skripsi dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Ikan dan Olahannya Pada Masyarakat Desa Kedung Waringin, Kecamatan Kedung Waringin, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat (dibawah bimbingan **Dr. Ir. MIMIT PRIMYASTANTO, MP** dan **ZAINAL ABIDIN, S.Pi, MP, M.BA**).

Salah satu bahan pangan yang kaya akan gizi adalah ikan, ikan mengandung protein yang berfungsi untuk pertumbuhan dan perkembangan jaringan tubuh, selain itu ikan mengandung sumber lemak, vitamin, dan mineral yang baik untuk tubuh. Faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi ikan adalah pola konsumsi makanan pada masyarakat, sebab pada setiap daerah kebiasaan dan selera masyarakat terhadap makanan berbeda-beda, selain itu perbedaan tingkat pendapatan pada masing-masing individu juga mempengaruhi pola konsumsi makanan.

Tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui karakteristik responden pada masyarakat Desa Kedung Waringin. Untuk mengetahui pola konsumsi ikan dan olahannya pada masyarakat Desa Kedung Waringin. Menganalisis faktor yang mempengaruhi pola konsumsi ikan dan olahannya di Desa Kedung Waringin. Untuk menganalisis faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pola konsumsi ikan dan olahannya masyarakat Desa Kedung Waringin.

Objek penelitian ini populasi yang digunakan yaitu masyarakat Desa Kedung Waringin dengan jumlah populasi sebesar 13.680 jiwa dan 3.425 Kepala Keluarga (KK) yang terdiri dari 6 rukun warga (RW), dengan jumlah sampel yang ditentukan menurut rumus slovin yaitu berjumlah sebanyak 100 KK. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode sampling "*proportinate stratified random sampling*". Jenis dan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan kuisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mencatat data yang bersumber pada kantor Desa Kedung Waringin dan kepustakaan. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Gambaran pola konsumsi ikan dan olahannya pada masyarakat Desa Kedung Waringin yaitu jumlah konsumsi ikan masyarakat Desa Kedung Waringin sebesar 595 kilogram per bulan. Jenis ikan segar yang paling banyak dikonsumsi adalah jenis ikan air tawar yaitu sebanyak 64 responden, sedangkan ikan segar yang paling sedikit dikonsumsi adalah jenis ikan air payau yaitu sebanyak 8 responden. Jenis olahan ikan yang paling banyak dikonsumsi adalah bakso ikan yaitu sebanyak 21 responden, sedangkan olahan ikan yang paling sedikit dikonsumsi adalah tahu ikan yaitu sebanyak 9 responden. Alasan responden yang paling banyak dalam mengkonsumsi ikan segar adalah karena memiliki kandungan gizi yang tinggi yaitu sebanyak 54 responden, sedangkan alasan responden paling sedikit dalam mengkonsumsi ikan segar adalah karena ikan segar mudah didapatkan yaitu sebanyak 13 responden. Alasan responden paling banyak dalam mengkonsumsi olahan ikan adalah karena praktis dimasak yaitu sebanyak 41 responden, sedangkan alasan responden paling sedikit dalam mengkonsumsi olahan ikan adalah karena harganya terjangkau yaitu sebanyak 9 responden. Kendala responden paling banyak dalam mengkonsumsi ikan segar adalah karena bosan dengan jenis ikan yang ada dipasaran yaitu sebanyak 42

responden, sedangkan kendala responden paling sedikit dalam mengkonsumsi ikan segar adalah karena alergi ikan yaitu sebanyak 4 responden. Kendala responden paling banyak dalam mengkonsumsi olahan ikan adalah karena harganya mahal yaitu sebanyak 41 responden, sedangkan kendala responden paling sedikit dalam mengkonsumsi olahan ikan adalah karena alergi ikan yaitu sebanyak 4 responden. Lauk substitusi ikan yang paling banyak dikonsumsi responden adalah daging ayam yaitu sebanyak 46 responden, sedangkan lauk substitusi ikan yang paling sedikit dikonsumsi responden adalah bebek yaitu sebanyak 6 responden. Dan yang terakhir adalah masakan berbahan ikan yang paling banyak digemari oleh responden adalah dengan cara digoreng yaitu sebanyak 36 responden, sedangkan masakan berbahan ikan yang paling sedikit digemari responden adalah dengan cara dipepes yaitu sebanyak 2 responden.

Berdasarkan hasil regresi tersebut diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut : $Y = - 4,254 + 9,928 X_1 + 0,349 X_2 + 0,467 X_3 - 0,732 X_4 + 1,546 X_5 - 0,337 X_6 + e$ Dimana X_1 merupakan pendapatan, X_2 tingkat pendidikan, X_3 jumlah anggota keluarga, X_4 persepsi harga ikan, X_5 persepsi harga substitusi ikan, dan X_6 selera. Interpretasinya adalah jika tidak ada variabel bebas maka jumlah konsumsi ikan pada masyarakat Desa Kedung Waringin akan berkurang sebanyak 4,254 Kg/RT/bulan. Jika variabel pendapatan (X_1) mengalami kenaikan sebanyak satu rupiah perbulan maka jumlah konsumsi ikan pada masyarakat Desa Kedung Waringin akan meningkat sebanyak 9,928 Kg/RT/bulan. Jika variabel tingkat pendidikan (X_2) mengalami kenaikan sebanyak satu satuan maka jumlah konsumsi ikan pada masyarakat Desa Kedung Waringin akan meningkat sebanyak 0,349 Kg/RT/bulan. Jika variabel jumlah anggota keluarga (X_3) mengalami kenaikan sebanyak satu satuan maka jumlah konsumsi ikan pada masyarakat Desa Kedung Waringin akan meningkat sebanyak 0,467 Kg/RT/bulan. Jika variabel persepsi harga ikan (X_4) mengalami kenaikan sebanyak satu satuan maka jumlah konsumsi ikan pada masyarakat Desa Kedung Waringin akan berkurang sebanyak 0,732 Kg/RT/bulan. Jika variabel persepsi harga substitusi ikan (X_5) mengalami kenaikan sebanyak satu satuan maka jumlah konsumsi ikan pada masyarakat Desa Kedung Waringin akan meningkat sebanyak 1,546 Kg/RT/bulan. Jika variabel selera (X_6) mengalami kenaikan sebanyak satu satuan maka jumlah konsumsi ikan pada masyarakat Desa Kedung Waringin akan berkurang sebanyak 0,337 Kg/RT/bulan.

Berdasarkan uji statistik dapat disimpulkan bahwa Nilai adjusted R^2 yang didapat adalah sebesar 0,895 yang berarti bahwa variasi variabel dependen mampu dijelaskan oleh variasi dari variabel independen yang digunakan dalam model sebesar 89,5%. Variabel pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, persepsi harga ikan dan persepsi substitusi ikan adalah variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan dan olahannya. Sedangkan variabel selera berpengaruh secara tidak signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan dan olahannya

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, dan hidayahnya-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Ikan dan Olahannya Pada Masyarakat Desa Kedung Waringin, Kecamatan Kedung Waringin, Kabupaten Bekasi”**, dibawah bimbingan dosen pembimbing I yaitu Dr.Ir.Mimit Primyastanto, MP dan dosen pembimbing II yaitu Zainal Abidin, S.Pi, MP, M.BA.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga Laporan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Malang, September 2016

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas terselesaikannya laporan skripsi dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Ikan dan Olahannya Pada Masyarakat Desa Kedung Waringin, Kecamatan Kedung Waringin, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat”** ini kepada :

- Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP, dan Zainal Abidin, S.Pi, MP, M.BA selaku Dosen Pembimbing atas segala petunjuk dan bimbingan mulai dari penyusunan usulan proposal sampai selesainya laporan skripsi.
- Tiwi Nurjannati, S.Pi, MM dan Moch. Fattah, S.Pi, M.Si selaku Dosen Penguji atas segala petunjuk dan bimbingan dalam menguji ujian skripsi.
- Bapak R. Mustain selaku Kepala Desa Kedung Waringin yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam membimbing penelitian di lapang dan memberikan pengetahuan tentang keadaan masyarakat Desa Kedung Waringin.
- Bapak Ibu tercinta atas limpahan kasih sayang, do'a, dukungan serta materi yang telah diberikan dan semua teman-teman terutama kepada Arini Deviyanti, S.Pd yang telah mendukung dan memberikan do'a dalam penyelesaian Laporan Skripsi ini.
- Semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan sehingga dapat tersusunnya laporan ini.

Malang, September 2016

Penulis

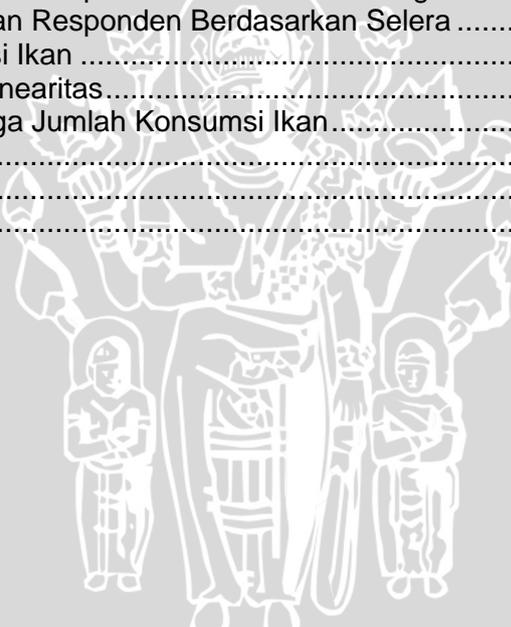
DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Kegunaan.....	4
2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Perilaku Konsumen	11
2.3 Ikan dan Kandungan Gizi	14
2.4 Pola Konsumsi Pangan	16
2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi	17
2.5.1 Faktor Pendapatan	17
2.5.2 Faktor Harga	18
2.5.3 Faktor Barang Substitusi	19
2.5.4 Faktor Pendidikan.....	19
2.5.5 Faktor Selera.....	20
2.5.6 Faktor Jumlah Keluarga.....	20
2.5.7 Faktor Kepercayaan Agama (Produk <i>Halalan Toyyiban</i>)	21
2.6 Kerangka Berpikir Penelitian	21
3. METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Populasi dan Sampel.....	25
3.2.1 Populasi	25
3.2.2 Sampel	26
3.3 Jenis dan Sumber Data	27
3.3.1 Data Primer	28
3.3.2 Data Sekunder	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.4.1 Kuisisioner	30
3.4.2 Wawancara	30
3.4.3 Observasi	31
3.4.4 Dokumentasi	31
3.5 Metode Analisis Data.....	31
3.5.1 Uji Asumsi Klasik	35
3.5.2 Uji Statistik.....	38
4. KEADAAN LOKASI PENELITIAN	40
4.1 Lokasi Penelitian	40

4.2	Keadaan Geografis dan Topografi Wilayah	40
4.3	Keadaan Penduduk Desa Kedung Waringin.....	41
4.3.1	Berdasarkan Agama	42
4.3.2	Berdasarkan Usia	42
4.3.3	Berdasarkan Pendidikan.....	43
4.3.4	Berdasarkan Mata Pencaharian	44
4.4	Keadaan Umum Perikanan Desa Kedung	45
5.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
5.1	Karakteristik Masyarakat Desa Kedung Waringin	46
5.2	Karakteristik Responden	47
5.2.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	47
5.2.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	48
5.3	Distribusi Jawaban Responden Terhadap Variabel Penelitian.....	49
5.3.1	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pendapatan	49
5.3.2	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan ...	50
5.3.3	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Jumlah Keluarga	50
5.3.4	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Persepsi Harga Ikan..	51
5.3.5	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Harga Substitusi.....	52
5.3.6	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Selera	53
5.3.7	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan <i>Halalan Toyibban</i>	54
5.4	Gambaran Pola Konsumsi Ikan Masyarakat.....	54
5.4.1	Jumlah Konsumsi Ikan.....	54
5.4.2	Jenis Ikan Yang Dikonsumsi.....	55
5.4.3	Alasan Mengonsumsi Ikan.....	59
5.4.4	Kendala Mengonsumsi Ikan.....	61
5.4.5	Lauk Substitusi Ikan	62
5.4.6	Masakan Berbahan Ikan Yang Digemari.....	63
5.5	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Ikan.....	64
5.5.1	Uji Asumsi Klasik	65
5.5.2	Analisis Regresi Linier Berganda.....	69
5.6	Implikasi Penelitian Terhadap Pola Konsumsi Ikan	78
6.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
6.1	Kesimpulan	82
6.2	Saran	83
	DAFTAR PUSTAKA.....	85
	LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	9
2. Perhitungan Jumlah Sampling Per Strata.....	27
3. Jenis Kelamin Penduduk Desa Kedung Waringin.....	41
4. Agama Penduduk Desa Kedung Waringin.....	42
5. Usia Penduduk Desa Kedung Waringin.....	43
6. Pendidikan Penduduk Desa Kedung Waringin.....	43
7. Mata Pencaharian Penduduk Desa Kedung Waringin.....	44
8. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	47
9. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan	48
10. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pendapatan	49
11. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pendidikan.....	50
12. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Jumlah Keluarga.....	51
13. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Harga Ikan	52
14. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Harga Substitusi	53
15. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Selera	53
16. Jumlah Konsumsi Ikan	55
17. Hasil Uji Multikolinearitas.....	66
18. Koefisien Penduga Jumlah Konsumsi Ikan.....	70
19. Nilai R ²	72
20. Tabel Anova	73
21. Hasil Uji t.....	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proses Keputusan Pembelian.....	12
2. Kerangka Berpikir.....	23
3. Grafik Jenis Ikan Segar Yang Dikonsumsi.....	56
4. Grafik Jawaban Berdasarkan Ikan Yang Dikonsumsi.....	57
5. Olahan Ikan Yang Dikonsumsi Responden.....	58
6. Alasan Responden Mengonsumsi Ikan Segar.....	59
7. Alasan Responden Mengonsumsi Olahan Ikan.....	60
8. Kendala Responden Dalam Mengonsumsi Ikan Segar.....	61
9. Kendala Responden Dalam Mengonsumsi Olahan Ikan.....	62
10. Lauk Substitusi Ikan Responden.....	63
11. Masakan Ikan Yang Digemari Responden.....	64
12. Grafik Scatterplot.....	67
13. Grafik P-P Plot.....	68
14. Tabel Kolmogorov Smirnov.....	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Desa Kedung Waringin	88
2. Dokumentasi Penelitian	89



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S. Al Baqarah: 172-173).

Pangan merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat selain sandang dan papan, sebab pangan merupakan sumber gizi yang berfungsi untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Gizi manusia harus dipenuhi agar pertumbuhan dan perkembangan tubuh tidak terganggu dan berdampak pada kesehatan, kecerdasan, juga produktifitas masyarakat itu sendiri. Salah satu bahan pangan yang kaya akan gizi adalah ikan, ikan mengandung protein yang berfungsi untuk pertumbuhan dan perkembangan jaringan tubuh, selain itu ikan mengandung sumber lemak, vitamin, dan mineral yang baik untuk tubuh. Menurut Junianto (2003), ikan mengandung protein yang bermanfaat untuk merangsang pertumbuhan sel pada tubuh, lemak tidak jenuh yang bermanfaat untuk mempertahankan kesehatan tubuh, serta vitamin A, D, B6, B12, dan mineral yang diperlukan oleh tubuh. Selain kaya akan kandungan gizinya ikan juga halal untuk dikonsumsi oleh masyarakat, sebagaimana penjelasan Al-Qur'an dalam surat Al Maidah ayat 96 yang berbunyi “Dihalalkan bagimu binatang buruan dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu”. Akan

tetapi masih banyak masyarakat yang belum mengetahui keunggulan yang terdapat pada ikan, khususnya masyarakat yang jauh dari wilayah pantai ataupun sumber ikan.

Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam Kompas (2015), konsumsi ikan per kapita masyarakat Indonesia pada tahun 2013 yakni sebesar 35 kilogram per kapita per tahun, dimana konsumsi ikan per kapita masyarakat Indonesia masih kalah dibandingkan dengan negara tetangga yaitu Malaysia yang mencapai 57 kilogram per kapita ataupun negara Jepang yang wilayahnya juga merupakan kepulauan, konsumsi ikan per kapita per tahun mencapai 70 kilogram per kapita per tahun. Padahal jika dilihat 70 persen wilayah Indonesia dikelilingi oleh laut dan memiliki potensi produksi dibidang perikanan yang cukup besar baik dari perikanan tangkap dan budidaya, yakni sebesar 19,5 juta ton dalam satu tahun, dengan hasil perikanan tangkap sebesar 5,86 juta ton dan hasil produksi perikanan budidaya sebesar 13,7 juta ton.

Untuk meningkatkan konsumsi ikan masyarakat, Kementerian Kelautan dan Perikanan mengadakan berbagai program, antara lain penyelenggaraan Hari Ikan Nasional (HARKANNAS) yaitu gerakan satu hari mengkonsumsi ikan, Forum Konsumsi Ikan Nasional (FORIKAN) yaitu forum untuk peningkatan dan pemerataan konsumsi ikan masyarakat, dan Gerakan Memasyarakatkan Ikan (Gemarikan), yaitu untuk mempromosikan penggunaan pangan berbasis komoditas atau produk ikan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi ikan adalah pola konsumsi makanan pada masyarakat, sebab pada setiap daerah kebiasaan dan selera masyarakat terhadap makanan berbeda-beda, selain itu perbedaan tingkat pendapatan pada masing-masing individu juga mempengaruhi pola konsumsi makanan, selaras dengan penjelasan menurut Harper (1986), Pola konsumsi pangan identik dengan pola makan dan kebiasaan dalam mengkonsumsi

makanan. Atau dalam kata lain pola konsumsi pangan adalah kegiatan mengkonsumsi beragam makanan yang dimakan dengan pola atau siklus tertentu oleh seseorang atau kelompok dan dilihat dalam jumlah, jenis, dan sumber bahan makanan.

Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi (2016), Kabupaten Bekasi sendiri konsumsi ikan per kapita pada tahun 2015 hanya sebesar 14,1 kilogram per kapita per tahun, hal ini tentu masih jauh dari target konsumsi ikan nasional yaitu sebesar 37 kilogram per kapita per tahun. Mengingat Kabupaten Bekasi adalah kawasan industri dan kawasan pertanian serta memiliki jumlah penduduk sebesar 2,6 juta jiwa, oleh sebab itu perlunya penelitian tentang pola konsumsi pangan untuk mengetahui tingkat konsumsi ikan masyarakat, khususnya pada Desa Kedung Waringin yang potensi perikananannya kurang dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Kabupaten Bekasi yaitu hanya ada satu produsen ikan air tawar jenis ikan lele sehingga mempengaruhi masyarakat dalam hal mengkonsumsi ikan. Penelitian ini dilaksanakan pada Desa Kedung Waringin, Kabupaten Bekasi dikarenakan Desa Kedung Waringin terletak jauh dari daerah pesisir dan juga Desa Kedung Waringin merupakan desa perbatasan antara Kabupaten Bekasi dengan Kabupaten Karawang sehingga ikan yang ada dipasaran kurang bervariasi, maka judul penelitian ini adalah "Pola Konsumsi Ikan dan Olahannya pada Masyarakat Desa Kedung Waringin Kabupaten Bekasi".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas secara umum bahwa rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden pada masyarakat Desa Kedung Waringin?

2. Bagaimana pola konsumsi pada masyarakat Desa Kedung Waringin dalam mengkonsumsi ikan dan olahannya?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi pola konsumsi ikan dan olahannya di Desa Kedung Waringin?
4. Faktor apa saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap pola konsumsi ikan dan olahannya pada masyarakat Desa Kedung Waringin?

1.3 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik responden pada masyarakat Desa Kedung Waringin.
2. Untuk mengetahui pola konsumsi ikan dan olahannya pada masyarakat Desa Kedung Waringin.
3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi pola konsumsi ikan dan olahannya di Desa Kedung Waringin.
4. Untuk menganalisis faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pola konsumsi ikan dan olahannya masyarakat Desa Kedung Waringin.

1.4 Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan informasi bagi:

1. Mahasiswa dan perguruan tinggi

Sebagai bahan informasi tentang pola konsumsi ikan dan olahannya serta sebagai referensi dasar guna penelitian selanjutnya.

2. Masyarakat

Menambah informasi tentang konsumsi ikan dan macam-macam jenis masakan berbasis ikan.

3. Pemerintah daerah

Membantu dalam mengumpulkan informasi tentang pola konsumsi ikan dan olahannya masyarakat Desa Kedung Waringin dan juga membantu pertimbangan dalam pembuatan program guna meningkatkan konsumsi ikan masyarakat.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar teori untuk melakukan penelitian berikutnya, dalam penelitian ini terdapat beberapa acuan dari penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

Menurut Rachmadian (2015), dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Ikan Segar dan Ikan Olahan di sekitar Kelurahan Pandanwangi, Malang, Jawa Timur". Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen berupa pola konsumsi ikan dan variabel independen berupa interval pendapatan, persepsi harga ikan, persepsi substitusi ikan, tingkat pendidikan, jumlah keluarga, dan selera. Hasil yang diperoleh adalah faktor yang berpengaruh terhadap jumlah konsumsi ikan ada tiga variabel yaitu pendapatan, jumlah keluarga, dan selera, sedangkan faktor yang dominan dalam mempengaruhi konsumsi ikan adalah selera.

Menurut Primyastanto (2013), dengan judul "Faktor yang berpengaruh Terhadap Pendapatan dan Pengeluaran Nelayan Payung Jurung di Selat Madura". Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen berupa pendapatan melaut dan pengeluaran rumah tangga, sedangkan variabel independen pendapatan yaitu berupa umur nelayan, nilai asset kapal dan alat tangkap, daya mesin kapal, curahan kerja melaut, dan pengalaman melaut, serta variabel independen pengeluaran yaitu berupa pendapatan melaut, pendapatan non melaut, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan. Hasil yang diperoleh adalah faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan melaut adalah jumlah

asset kapal, daya mesin kapal, dan pengalaman melaut, sedangkan faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap pengeluaran rumah tangga nelayan adalah pendapatan melaut, pendapatan non melaut, jumlah keluarga, dan pendidikan nelayan.

Menurut Jarmiati (2014), dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Konsumsi Ikan Pada Mahasiswa Universitas Brawijaya”. Penelitian tersebut menggunakan metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* yaitu penelitian menggunakan sampel tertuju. Hasil yang didapat dari penelitian ini didapatkan pola konsumsi ikan mahasiswa Universitas Brawijaya yaitu 1-20 kali mengkonsumsi ikan selama satu bulan sebanyak 41 mahasiswa dan lebih dari 30 kali mengkonsumsi ayam selama satu bulan sebanyak 38 mahasiswa, hal tersebut membuktikan selera mahasiswa terhadap ayam lebih besar dibandingkan dengan ikan. Hasil R square menunjukkan bahwa 74,1% frekuensi konsumsi ikan dipengaruhi oleh pendapatan, harga ikan, harga substitusi ikan dan selera, sedangkan faktor yang dominan mempengaruhi konsumsi ikan mahasiswa Universitas Brawijaya adalah pendapatan.

Menurut Putri (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Konsumsi Ikan Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya”. Pada penelitian ini menggunakan metode sampling *Proportioned Random Sampling* dimana populasi memiliki unsur yang tidak homogen dan berstrata. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan operasional variabel dependen berupa pola konsumsi ikan dan variabel independen berupa uang saku, tingkat pengetahuan, jenis kelamin, dan daerah asal. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi ikan mahasiswa Fakultas Universitas Perikanan dan Ilmu Kelautan adalah uang saku dan tingkat pengetahuan.

Penelitian Firmansyah dan Farhan (2014), yang berjudul “Analisis Pola Konsumsi Daging Sapi pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pada penelitian ini menggunakan metode survei, teknik pengambilan sampelnya menggunakan metode *multi-stage cluster random sampling* dan metode analisis data dengan analisis jalur (*path analysis*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konsumsi daging sapi dan variabel independennya adalah kebiasaan keluarga, selera keluarga, pendapatan per kapita, dan ketersediaan pangan. Hasil dari penelitian ini adalah faktor kebiasaan keluarga dalam mengkonsumsi daging sapi, selera keluarga dalam mengkonsumsi daging sapi, dan pendapatan per kapita keluarga dan ketersediaan daging sapi berpengaruh secara simultan terhadap konsumsi daging sapi, sedangkan yang berpengaruh secara parsial hanya pendapatan per kapita keluarga.

Menurut Khuril'in (2015), dalam penelitiannya yang berjudul “faktor-faktor yang berhubungan dengan konsumsi ikan, sayur, dan buah pada anak prasekolah di TK LP II, Desa Sawotratap, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo. Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Variabel bebas pada penelitian ini adalah status sosial ekonomi keluarga, pendidikan ibu, kebiasaan makan anak, preferensi anak, tabu, pengetahuan gizi ibu, ketersediaan ikan, sayur, dan buah dalam rumah tangga, sedangkan variabel terikatnya adalah konsumsi ikan, sayur, dan buah pada anak usia prasekolah. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara status sosial ekonomi keluarga, kebiasaan makan anak, tabu, pengetahuan gizi ibu, ketersediaan ikan, sayur, dan buah dalam rumah tangga dengan konsumsi ikan, sayur, dan buah pada anak usia prasekolah.

Menurut Al-Khatani dan Yousif (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “*Effects of high food prices on consumption pattern of Saudi consumers: A case*

study of Al Riyadh city". Hasil dari penelitian ini adalah dari 286 kepala keluarga yang menjadi responden menunjukkan bahwa jumlah konsumsi komoditas pangan yang utama mengalami penurunan ketika harga pangan tinggi dan pendapatan tidak berubah. Pengeluaran pangan yang tinggi membuat kelompok pendapatan rendah lebih rapuh dan sensitif untuk kenaikan harga pangan, serta tidak adanya peran pemerintah untuk mengendalikan harga pasar yang menyebabkan harga pangan naik.

Untuk memperjelasnya, berikut adalah tabel dari ringkasan penelitian terdahulu.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Temuan	Variabel Dependen dan Independen	Skala Pengukuran
1	Rachmadian (2015)	Faktor dominan yang mempengaruhi konsumsi ikan segar dan ikan olahan adalah selera	Variabel dependen yaitu pola konsumsi ikan, variabel independen yaitu interval pendapatan, persepsi harga ikan, persepsi substitusi ikan, tingkat pendidikan, dan selera.	Pola konsumsi ikan (Kg/kapita) Interval pendapatan (skala) Persepsi harga ikan (skala) Persepsi substitusi ikan (skala) Tingkat pendidikan (tahun) Selera (skala)
2	Jarmiati (2014)	Faktor dominan yang mempengaruhi konsumsi ikan mahasiswa Universitas Brawijaya adalah pendapatan	Variabel dependen yaitu pola konsumsi ikan, variabel independen yaitu pendapatan, harga ikan, harga substitusi ikan, dan selera.	Pola konsumsi ikan (Kg/Kapita) Pendapatan (Rp/bulan) Harga ikan (skala) Harga substitusi ikan (skala) Selera (skala)
3	Putri (2014)	Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap	Variabel dependen yaitu pola konsumsi ikan, dan variabel	Pola konsumsi ikan (kali/bulan) Uang saku (skala)

Tabel 1. Ringkasan Penelitian terdahulu (lanjutan)

		pola konsumsi ikan mahasiswa Fakultas Universitas Perikanan dan Ilmu Kelautan adalah uang saku dan tingkat pengetahuan	independen berupa uang saku, tingkat pengetahuan, Jenis kelamin, dan daerah asal.	Tingkat pengetahuan (skala) Jenis kelamin (laki-laki atau perempuan) Daerah asal (pesisir dan non pesisir)
4	Firmansyah dan Farhan (2014)	Faktor yang berpengaruh secara simultan yaitu kebiasaan keluarga, selera keluarga pendapatan per kapita keluarga dan ketersediaan daging sapi, sedangkan faktor yang berpengaruh secara parsial yaitu pendapatan per kapita keluarga	Variabel dependen yaitu konsumsi daging, variabel independen yaitu kebiasaan keluarga, selera keluarga, pendapatan per kapita, dan ketersediaan pangan	Konsumsi daging (gr/kap/hari) Kebiasaan keluarga (skala) Selera keluarga (skala) Pendapatan per kapita (tidak disebutkan) Ketersediaan pangan (tidak disebutkan)
5	Khuril'in (2015)	Faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi ikan, sayur dan buah pada anak usia pra sekolah yaitu status sosial ekonomi keluarga, kebiasaan makan anak, tabu, pengetahuan gizi ibu, serta ketesediaan ikan, sayur, dan buah	Variabel dependen yaitu konsumsi ikan, sayur, dan buah dalam rumah tangga dengan konsumsi ikan, sayur dan buah pada anak usia prasekolah, variabel independennya yaitu status sosial ekonomi keluarga, pendidikan ibu, kebiasaan makan anak, tabu, pengetahuan gizi ibu,	Status sosial ekonomi keluarga (pekerjaan dan pendapatan orang tua) Pendidikan ibu (tidak dijelaskan) Kebiasaan makan anak (tidak dijelaskan) Tabu (tidak dijelaskan) Pengetahuan gizi ibu (tidak dijelaskan)

Tabel 1. Ringkasan Penelitian terdahulu (lanjutan)

			dan ketersediaan ikan, sayur, dan buah.	Ketersediaan ikan, sayur, dan buah (tidak dijelaskan)
6	Al-Khatani dan Yousif (2014)	Jumlah komoditas pangan mengalami penurunan ketika harga pangan tinggi	Variabel dependen yaitu jumlah konsumsi komoditas pangan utama, variabel independen yaitu anggota keluarga, status responden, dan pendapatan	Jumlah komoditas pangan utama (Kg/kapita) Anggota keluarga (skala) Status responden (skala) Pendapatan (skala)

2.2 Perilaku Konsumen

Menurut Mangkunegara (2009), Perilaku konsumen merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau organisasi yang berpengaruh pada proses pengambilan keputusan untuk mendapatkan dan menggunakan barang atau jasa. Menurut Peter dan Olson (1999), perilaku konsumen sebagai interaksi dinamis antara pengaruh dan kognisi, perilaku, dan kejadian disekitar dimana manusia melakukan aspek pertukaran pada kehidupan mereka, disini berarti seorang konsumen atau masyarakat selalu berubah dan bergerak dengan berjalannya waktu.

Menurut Darmamesta (2012), Perilaku konsumen adalah suatu proses pengambilan keputusan konsumen dalam memilih dan mempergunakan barang dan jasa. Ada dua hal penting yang dilakukan konsumen dalam mengambil keputusan yaitu proses dalam pengambilan keputusan dan kegiatan fisik yang melibatkan konsumen dalam memilih dan mempergunakan barang dan jasa tersebut.

Menurut Amirullah (2002), studi tentang perilaku konsumen dipelajari karena dua alasan utama:

1. Perilaku konsumen penting dalam kehidupan sehari-hari

Konsumen setiap hari selalu bereaksi terhadap lingkungannya, maka secara otomatis perilakunya pun akan berubah-ubah bahkan dalam hitungan hari.

Perilaku konsumen penting untuk memahami mengapa dan apa saja yang mempengaruhi perubahan perilaku konsumen pada kehidupan sehari-harinya.

2. Perilaku konsumen penting untuk pengambilan keputusan

Setiap keputusan yang diambil oleh konsumen pasti didasarkan pada alasan-alasan tertentu, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Perilaku konsumen penting untuk memahami bagaimana proses pengambilan keputusan oleh konsumen itu dibuat.

Tahap-tahap proses pengambilan keputusan konsumen dalam membeli barang dan jasa menurut Kotler (1997), yaitu terdiri dari: pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi berbagai alternatif, keputusan membeli, dan perilaku pasca membeli. Proses kegiatan pembelian tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Proses Keputusan Pembelian (Kotler, 1997)

1. Pengenalan Kebutuhan

Menurut Nugroho (2003), proses pembelian diawali karena adanya masalah kebutuhan. Konsumen menyadari bahwa terdapat perbedaan antara kondisi sesungguhnya dengan kondisi yang diinginkannya. Kebutuhan ini dapat disebabkan oleh pengaruh dari psikologis yang meliputi motivasi, persepsi, pembelajaran, dan kepribadian juga dipengaruhi oleh fisiologis yang meliputi kebutuhan normal seseorang yaitu rasa lapar, dahaga yang meningkat hingga tingkat tertentu dan berubah menjadi dorongan untuk membeli suatu barang.

2. Pencarian Informasi

Menurut Nugroho (2003), konsumen akan terdorong untuk mencari informasi lebih banyak mengenai suatu barang yang akan dibeli karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Secara umum konsumen menerima informasi tentang suatu barang lebih banyak dari sumber-sumber komersial yang melaksanakan fungsi pemberitahuan, yaitu iklan, tenaga penjualan, penyalur, kemasan, dan pameran.

3. Evaluasi Alternatif

Menurut Bilson (2004), Setelah mencari informasi mengenai manfaat suatu produk selanjutnya konsumen akan memberikan bobot yang berbeda pada setiap barang yang akan dibeli sesuai tingkat kebutuhannya. Kemudian konsumen akan menghimpun alternatif merek-merek dan memilih pilihan merek lalu membentuk niat pembelian.

4. Keputusan Pembelian

Menurut Nugroho (2003), faktor yang mempengaruhi tujuan membeli dan keputusan membeli seseorang yaitu seperti sikap orang lain dalam menyikapi suatu barang dimana intensitas sikap negatif orang lain akan mempengaruhi alternatif pilihan seseorang dalam keputusan membeli. Keputusan pembelian juga dipengaruhi oleh faktor-faktor keadaan yang tidak terduga seperti pendapatan keluarga diluar pengharapan, harga yang diharapkan, dan manfaat produk yang diharapkan. Ketika konsumen ingin bertindak faktor-faktor keadaan yang tidak terduga mungkin timbul dan mengubah keputusan membeli konsumen.

5. Perilaku Pasca Membeli

Menurut Nugroho (2003), pasca pembelian terhadap suatu produk yang dilakukan konsumen akan mengalami beberapa tingkat kepuasan atau

ketidakpuasan. Kepuasan pembeli merupakan dekatnya antara harapan pembeli tentang produk dan kualitas dari produk tersebut.

Menurut Peter dan Olson (1999), keputusan konsumen dalam membeli beragam dan secara garis besar jenis-jenis konsumsi dapat digolongkan menjadi pembelian penting, konsumsi rutin, konsumsi karena terpaksa dan konsumsi grup.

- a. Pembelian penting, jenis konsumsi biasanya hanya terjadi sekali saja dalam pengambilan keputusan karena kurangnya pengalaman sebagai dasar pembuatan keputusan.
- b. Konsumsi rutin, pembelian yang dilakukan secara berulang, yaitu jika seseorang yang berbelanja ke pasar dan membeli kembali produk yang sama pada saat kunjungan terakhir di pasar tersebut.
- c. Konsumsi karena terpaksa, jenis konsumsi yang dilakukan konsumen karena tidak ada pilihan selain membeli dan mengkonsumsi.
- d. Konsumsi grup, jenis konsumsi yang dilakukan secara individual dan secara berkelompok.

2.3 Ikan dan Kandungan Gizi

Menurut pasal 1 undang-undang 45 tahun 2009, ikan adalah segala jenis organisme yang seluruh atau sebagian siklus hidupnya berada pada lingkungan perairan. Dijelaskan bahwa yang masuk kedalam ikan adalah:

- a. Ikan bersirip (*pisces*)
- b. Udang, rajungan, kepiting, dan sejenisnya (*crustacean*)
- c. Kerang, tiram, cumi-cumi, gurita, dan sejenisnya (*mollusca*)
- d. Ubur-ubur dan sejenisnya (*coelenterata*)
- e. Tripang, bulu babi, dan sejenisnya (*echinodermata*)
- f. Kodok dan sejenisnya (*amphibia*)
- g. Buaya, penyu, kura-kura, biawak, dan sejenisnya (*reptilia*)

- h. Paus, lumba-lumba, pesut, duyung, dan sejenisnya (*mammalia*)
- i. Biota perairan lainnya.

Menurut Winarno (1993), Ikan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu ikan bertulang belakang (*finfish*) atau yang biasa disebut dengan ikan dan ikan yang tidak bertulang belakang disebut dengan kerang-kerangan. Ikan bertulang belakang badannya ditutupi dengan sisik sedangkan kerang dibungkus kulit keras yang terdiri atas kratin.

Selanjutnya menurut Junianto (2003), Ikan merupakan salah satu zat gizi penting bagi proses kelangsungan hidup manusia, manusia telah memanfaatkan ikan sebagai bahan pangan sejak beberapa abad yang lalu. Sebagai bahan pangan, ikan mengandung zat gizi utama berupa protein, lemak, vitamin, dan mineral.

Menurut Winarno (1993), berdasarkan kandungan lemaknya ikan dibagi menjadi 3 kategori yaitu ikan dengan kandungan lemak rendah (kurang dari 2%) seperti kerang, lobster, bawal dan gabus, ikan berlemak sedang (2-5%) seperti rajungan, ikan mas, lemuru, dan salmon, dan ikan berlemak tinggi (6-20%) seperti ikan tuna, sepat, dan belut. Untuk kandungan vitamin pada ikan sangat bervariasi tergantung pada kandungan lemaknya, ikan-ikan yang berlemak tinggi seperti salmon adalah sumber vitamin A yang baik. Vitamin A dan D terdapat pada minyak hati dan jeroan ikan sedangkan telur ikan merupakan sumber tiamin yaitu vitamin B1 dan riboflavin yaitu vitamin B2.

Menurut Susanto dan Widyaningsih (2004), ikan memiliki kadar air sebesar 70-80%, ikan kering dan ikan kering asin memiliki kadar air sebesar 30-40%, kadar air berpengaruh terhadap kualitas bahan pangan, disamping untuk menentukan tekstur air juga merupakan zat gizi yang penting bagi tubuh karena air merupakan komponen utama dari struktur sel dan berperan pada proses metabolisme dan reaksi kimia dalam tubuh. Ikan juga merupakan sumber protein hewani yang cukup

tinggi, seperti ikan bandeng yang memiliki kadar protein sebesar 20% dan udang sebesar 21% lebih tinggi jika dibandingkan dengan telur ayam yang sebesar 12,8%, daging ayam sebesar 18,2%, dan daging sapi sebesar 18,8%, kadar protein diperlukan bagi tubuh manusia untuk pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, sebagai sumber energi, pertahanan tubuh, penunjang mekanis, dan sebagai alat pengangkut oksigen dan ion-ion dalam tubuh.

2.4 Pola Konsumsi Pangan

Pola konsumsi adalah sebuah model dari kegiatan dan perilaku yang diperlihatkan konsumen dalam mengkonsumsi yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam mendapatkan dan menggunakan barang dan jasa. Perilaku konsumen diperlihatkan dalam menggunakan, mengevaluasi, dan menghabiskan barang dan jasa yang mereka konsumsi dengan harapan dapat memuaskan kebutuhan mereka (Sumarwan, 2014).

Selanjutnya Khumaidi (1989), berpendapat bahwa pola konsumsi adalah tingkah laku manusia atau sekelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap, kepercayaan, dan pemilihan makanan yang akan dikonsumsi olehnya. Sikap seseorang terhadap makanan dapat bersifat positif ataupun bersikap negatif tergantung orang tersebut menyikapinya.

Menurut Sediaoetama (1996), Konsumsi pangan merupakan banyaknya jumlah pangan yang dikonsumsi individu atau sekelompok orang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis yang berupa keinginan makan atau untuk memperoleh zat gizi yang diperlukan tubuh, kebutuhan psikologis yang berupa kepuasan emosional atau selera, dan kebutuhan sosiologis yang berupa menjaga hubungan antara manusia dalam keluarga maupun masyarakat.

Pola konsumsi pangan identik dengan pola makan dan kebiasaan dalam mengkonsumsi makanan. Atau dalam kata lain pola konsumsi pangan adalah

kegiatan mengkonsumsi beragam makanan yang dimakan dengan pola atau siklus tertentu oleh seseorang atau kelompok dan dilihat dalam jumlah, jenis, dan sumber bahan makanan (Harper, 1986).

Menurut Madanijah (2004) dalam Khuril'in (2015), pola konsumsi pangan adalah susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok dalam waktu tertentu yang dapat diartikan bahwa makanan dan minuman yang dimakan atau diminum pada waktu tertentu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hayati seseorang atau kelompok tersebut.

Selanjutnya Suhardjo (1989), menyatakan bahwa pola konsumsi pangan atau makan seseorang tidaklah diturunkan melalui gen atau keturunan akan tetapi merupakan kebiasaan yang diajarkan melalui orang tua dan diteruskan kepada generasi yang lebih muda. Pola konsumsi merupakan proses belajar yang berlangsung sepanjang hidup seseorang sehingga banyak faktor yang mempengaruhinya.

2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi

Menurut Suhardjo (1989), beberapa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi yaitu faktor pendapatan, faktor harga suatu barang, barang substitusi, faktor pendidikan, faktor selera, faktor jumlah keluarga, dan faktor kepercayaan agama (produk *halalan toyyibban*).

2.5.1 Faktor Pendapatan

Pendapatan merupakan imbalan yang diterima oleh seseorang dari hasil pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya sehari-hari, jumlah pendapatan yang diterima seseorang akan mempengaruhi daya beli suatu barang (Sumarwan, 2014).

Menurut Kusnadi (1997), pendapatan konsumen sangat berpengaruh terhadap kuantitas produk yang akan dikonsumsi oleh konsumen. Pendapatan dan harga produk mempunyai karakteristik dibawah ini:

1. Jika pendapatan konsumen naik dan harga produk tetap maka jumlah produk yang dikonsumsi oleh konsumen akan tetap dan meningkat.
2. Jika harga produk naik dan persentase kenaikan harga produk yang dikonsumsi lebih rendah dari persentase kenaikan pendapatan maka konsumsi juga akan tetap dan meningkat.
3. Jika pendapatan konsumen turun dan harga produk tidak berubah maka jumlah produk yang dikonsumsi oleh konsumen akan semakin sedikit atau turun.
4. Jika persentase penurunan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan persentase turunnya harga produk yang akan dikonsumsi maka kuantitas produk yang akan dikonsumsi juga akan semakin sedikit atau turun.

2.5.2 Faktor Harga

Menurut Kotler (1997), harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut.

Menurut Kusnadi (1997), Ada beberapa kemungkinan dalam pengaruh perubahan harga produk terhadap kuantitas produk yang akan dikonsumsi yaitu:

1. Harga produk yang akan dikonsumsi naik dan pendapatan tetap tidak berubah maka kuantitas produk yang dibeli oleh konsumen akan mengalami penurunan.
2. Harga produk yang akan dikonsumsi turun dan pendapatan tetap tidak berubah maka kuantitas produk yang dibeli oleh konsumen akan mengalami kenaikan.

3. Pendapatan konsumen naik tetapi persentase kenaikan harga produk yang akan dikonsumsi lebih besar dari kenaikan pendapatan maka kuantitas produk yang dibeli konsumen akan mengalami penurunan.
4. Harga produk turun akan tetapi persentase penurunan harga produk lebih kecil dibandingkan penurunan pendapatan maka kuantitas produk yang dibeli konsumen akan mengalami penurunan juga.

2.5.3 Faktor Barang Substitusi

Menurut Nicholson (2005), kenaikan harga suatu barang menyebabkan konsumen mencari barang lain atau substitusi yang lebih murah dan digunakan sebagai pengganti dari barang yang mengalami kenaikan tersebut. Bila kenaikan harga suatu barang mempengaruhi permintaan harga barang lain meningkat maka bisa disebut barang substitusi, dan apabila harga suatu barang turun maka konsumen mengurangi pembelian terhadap barang substitusi dan memilih membeli barang yang harganya turun.

2.5.4 Faktor Pendidikan

Dalam memilih makanan orang yang berpendidikan dan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi cenderung memilih makanan berkualitas lebih baik dibandingkan dengan orang yang berpendidikan lebih rendah. Orang yang berpendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan gizi yang baik dan memungkinkan memiliki informasi kesehatan pada makanan yang baik juga sehingga mendorong untuk membentuk perilaku makan yang baik pula (Sediaoetama, 1996).

Menurut Peter dan Olson (1999), Dalam menggunakan suatu produk untuk dikonsumsi maka konsumen harus memiliki pengetahuan terhadap produk tersebut, yaitu meliputi pengetahuan tentang ciri atau karakteristik produk,

pengetahuan tentang manfaat positif mengkonsumsi produk, dan kepuasan konsumen ketika mengkonsumsi produk.

2.5.5 Faktor Selera

Menurut Ulfa (2011), selera sebagai faktor suka atau tidaknya konsumen terhadap suatu barang atau jasa yang akan mempengaruhi permintaan suatu barang atau jasa tersebut tanpa melihat keadaan keuangan yang dimilikinya. Perkembangan mode, pendidikan dan lingkungan juga akan mempengaruhi selera masyarakat sehingga akan mempengaruhi jumlah konsumsi terhadap suatu barang atau jasa.

Menurut Nugroho (2003), terdapat dua faktor kunci dalam menentukan bagaimana selera konsumen dapat dipersepsikan yaitu:

1. Elemen Inderawi yang meliputi warna, bau, dan rasa.
2. Elemen struktural yang meliputi ukuran, posisi, dan warna.

2.5.6 Faktor Jumlah Keluarga

Besarnya rumah tangga merupakan jumlah seluruh anggota dalam rumah tangga yang menjadi tanggungan dalam rumah tangga tersebut. Semakin tinggi besaran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang menjadi beban dalam rumah tangga yang selanjutnya semakin berat beban rumah tangga tersebut untuk memenuhi kebutuhannya, terutama rumah tangga yang tingkat pendapatannya rendah (BPS, 2015).

Menurut Sediaoetama (1996), distribusi kebutuhan pangan dalam keluarga berbeda-beda atau tidak merata tergantung dari banyaknya jumlah anggota keluarga, artinya setiap anggota keluarga mendapat jumlah makanan yang sesuai dengan tingkat kebutuhannya, menurut umur dan keadaan fisiknya.

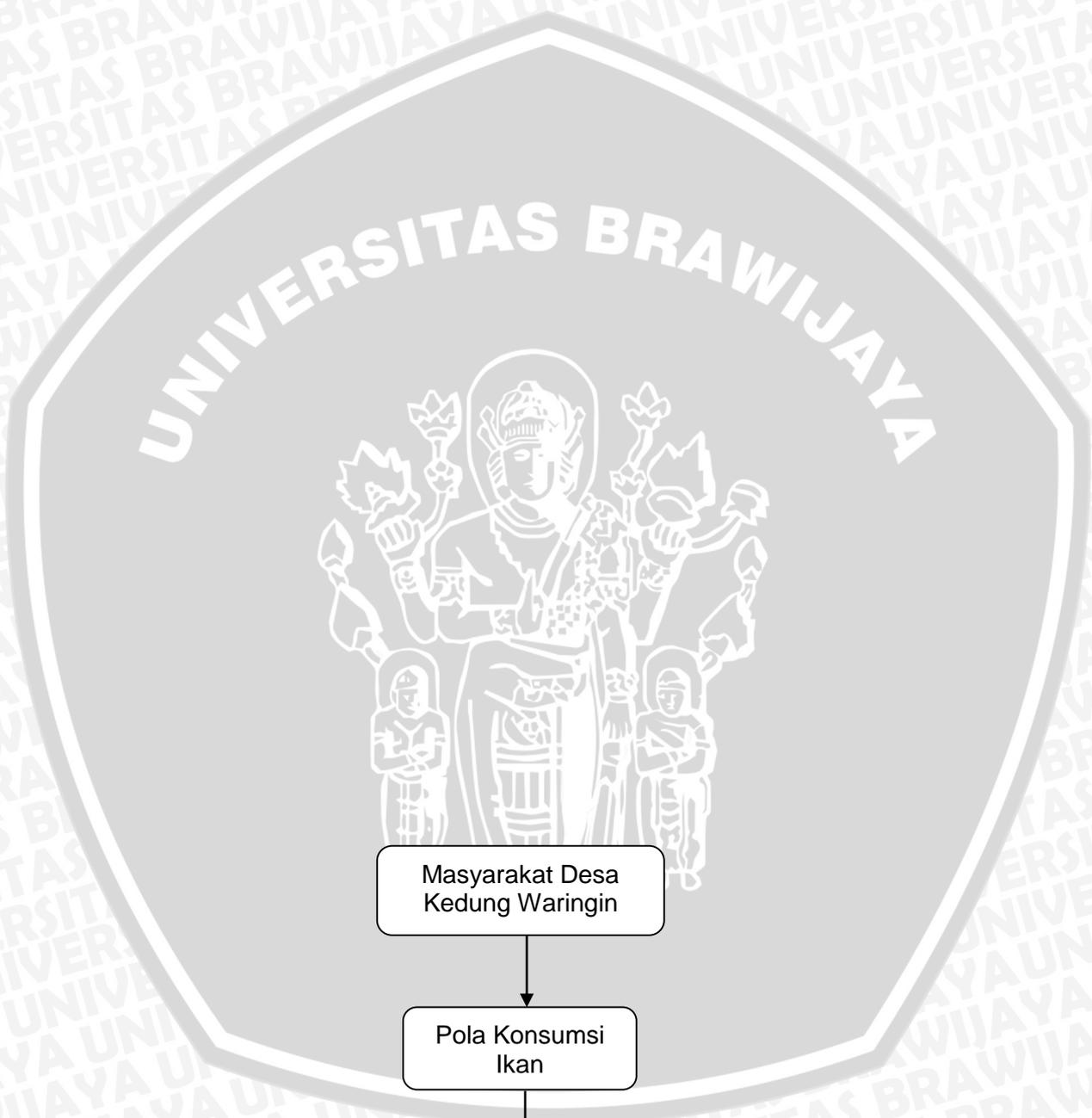
2.5.7 Faktor Kepercayaan Agama (Produk *Halalan Toyyiban*)

Bagi orang beragama Islam yang merupakan mayoritas di Indonesia, kehalalan produk merupakan faktor terpenting dalam menentukan pengambilan keputusan untuk membeli sebuah produk. *Halalan* berarti semua produk yang ditawarkan dijamin kehalalannya, sehingga konsumen tidak perlu ragu atau cemas dalam mengkonsumsinya. Aspek halal meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan produk seperti bahan baku, bahan penunjang, proses penyembelihan dan proses produksinya. Sedangkan *toyyiban* maksudnya adalah semua produk yang dikonsumsi oleh masyarakat merupakan produk yang baik dan tidak menjijikan (Furqon, 2006).

2.6 Kerangka Berpikir Penelitian

Pemilihan makanan dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu faktor dari dirinya sendiri yaitu perilaku dalam memilih makanan maupun faktor dari luar seperti pendapatan dan harga makanan tersebut. Pemilihan makanan akan mempengaruhi kebiasaan dalam mengkonsumsi makanan atau pola konsumsi masyarakat itu sendiri. Selaras dengan penjelasan Bilson (2004), bahwa ketika konsumen memilih membeli suatu produk secara berulang maka konsumen cenderung membeli karena kebiasaan bukan karena merek, perilaku ini biasanya terjadi pada produk makanan. Pada penelitian ini peneliti menganalisis dan mengidentifikasi serangkaian faktor yang mempengaruhi pola konsumsi ikan masyarakat Desa Kedung Waringin yaitu faktor pendapatan, harga ikan, makanan substitusi pengganti ikan, pendidikan, selera, dan jumlah keluarga.

Dari uraian diatas maka dapat dibuat suatu kerangka pemikiran yang merupakan alur berpikir dari penelitian ini, dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Secara sistematis kerangka berpikir dalam Pola Konsumsi Ikan Masyarakat Desa Kedung Waringin dapat dilihat pada gambar 2.



Masyarakat Desa
Kedung Waringin

Pola Konsumsi
Ikan

Faktor-faktor yang
Mempengaruhi Pola
Konsumsi Ikan

- | | | |
|------------|------------|-------------------|
| Pendapatan | Harga Ikan | Barang Substitusi |
| Pendidikan | Selera | Jumlah Keluarga |





Gambar 2. Kerangka Berpikir

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian Pola Konsumsi Ikan pada Masyarakat Desa Kedung Waringin ini adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Marzuki (1993) dalam Rachmadian (2015), penelitian deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti tentang status manusia, status kondisi, suatu objek, suatu sistem pemikiran dalam penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan actual mengenai fakta serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

Menurut Singarimbun (2008), penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengukur fenomena sosial tertentu, misalnya perceraian, pengangguran, keadaan gizi, preferensi terhadap politik tertentu, dan lain-lain. Dalam penelitian deskriptif peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa.

Penelitian deskriptif terbagi menjadi penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif, dan kombinasi dari keduanya. Deskriptif bertugas menerangkan, memprediksi, dan mengontrol begitu juga dengan statistik komparasi, korelasi, dan regresi yang bertugas untuk memprediksi dan mengontrol (Usman, 2008).

Pada penelitian ini menggunakan kombinasi deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dimana data dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, kuisioner, dan dokumentasi. Penggalan informasi guna mendapatkan data kuantitatif yaitu dengan menggunakan kuisioner dan data kualitatif yaitu dengan menggunakan kuisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.2 Populasi dan Sampel

Pada penelitian tentang “Pola Konsumsi Ikan Pada Masyarakat Kedung Waringin, Kecamatan Kedung Waringin, Kabupaten Bekasi” terdapat populasi dan sampel yaitu sebagai berikut:

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2014), populasi adalah keseluruhan wilayah yang terdiri dari subyek dan obyek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang tetapi obyek alam yang lainnya, populasi meliputi jumlah dan karakteristik sifat yang dimiliki subyek atau obyek tersebut.

Menurut Arikunto (2010), populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Studi populasi atau studi sensus digunakan apabila peneliti ingin meneliti semua elemen yang ada pada wilayah penelitian. Penelitian populasi hanya dapat dilakukan untuk populasi terhingga dan tidak terlalu banyak.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu masyarakat Desa Kedung Waringin karena Desa Kedung Waringin terletak jauh dari daerah pesisir dan juga Desa Kedung Waringin merupakan desa perbatasan antara Kabupaten Bekasi dengan Kabupaten Karawang sehingga ikan yang ada dipasaran kurang bervariasi, selain itu potensi perikanan Desa Kedung Waringin masih tergolong kurang dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Kabupaten Bekasi yaitu hanya ada satu produsen ikan air tawar yaitu ikan lele sehingga mempengaruhi masyarakat dalam hal mengkonsumsi ikan.

Menurut data yang diperoleh dalam penelitian ini, Desa Kedung Waringin memiliki jumlah populasi sebesar 13.680 jiwa dan 3.425 Kepala Keluarga (KK) yang terdiri dari 6 rukun warga (RW), dimana untuk jumlah Kepala Keluarga (KK) setiap rukun warga (RW) adalah, RW 1 sebanyak 491 KK, RW 2 sebanyak 649

KK, RW 3 sebanyak 454 KK, RW 4 sebanyak 570 KK, RW 5 sebanyak 564 KK, dan RW 6 sebanyak 697 KK (Desa Kedung Waringin, 2015).

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2014), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik dari populasi. Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling terbagi menjadi 2 yaitu probability sampling dan non probability sampling. Pada penelitian ini digunakan teknik pengambilan sampel probability sampling yaitu *proportionate stratified random sampling*, dimana pemilihan sampel dari populasi dilakukan secara acak dari masing-masing RW dan setiap bagian dari populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi sampel pada penelitian ini. Penentuan jumlah sampel berdasarkan rumus Slovin dalam Umar (2003), yaitu:

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1}$$

$$n = \frac{3.425}{3.425 \cdot 0,10^2 + 1}$$

$$n = 99.6 \text{ dibulatkan menjadi } 100$$

Dimana:

N = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e^2 = nilai ketelitian yang diinginkan 10% atau 0,10

Pengambilan sampling masyarakat Desa Kedung Waringin yaitu berjumlah 100 responden dan akan ditentukan setiap strata (RW) terbagi menjadi berapa responden dengan metode sampling "*proportionate stratified random sampling*" sehingga sampel pada setiap strata (RW) sesuai dengan jumlah populasi dalam strata tersebut. Untuk lebih jelasnya jumlah sampel dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan Jumlah sampling per strata (RW)

RW	Jumlah populasi per RW (KK)	Sampling (KK)
1	491	$\frac{491}{3.425} \times 100 = 14$
2	649	$\frac{649}{3.425} \times 100 = 19$
3	454	$\frac{454}{3.425} \times 100 = 13$
4	570	$\frac{570}{3.425} \times 100 = 17$
5	564	$\frac{564}{3.425} \times 100 = 17$
6	697	$\frac{697}{3.425} \times 100 = 20$
Jumlah	3.425	100

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Menurut Arikunto (2010), data kuantitatif dikumpulkan dalam penelitian korelasional, komparatif, atau eksperimen dan diolah dengan rumus-rumus statistik baik secara manual maupun menggunakan aplikasi komputer. Sedangkan data kualitatif berbentuk kata-kata dan simbol yang berguna untuk menyertai atau melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif. Sedangkan Menurut Idrus (2007), data kualitatif adalah data yang diperoleh dari apa yang diamati, didengar, dirasa dan dipikirkan oleh peneliti yang terkait dengan fokus penelitian dimana data kualitatif berupa hasil wawancara yang diubah menjadi narasi oleh peneliti. Data kuantitatif merupakan setiap informasi mengenai segala informasi yang terkait dengan objek yang diteliti dimana dituangkan kedalam formula statistik.

Pada penelitian ini menggunakan kedua data tersebut yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Sedangkan untuk memperoleh data terdapat dua sumber data

yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder, data primer berupa kuisioner, wawancara, dan observasi dan data sekunder berupa dokumentasi.

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari narasumber yang terkait dengan penelitian yang dimaksud. Menurut Musanto (2004), data Primer yaitu data yang berasal langsung dari objek penelitian, yaitu berupa kuisioner yang diberikan secara langsung kepada responden untuk memperoleh informasi tentang kepuasan dan loyalitas dari semua pelanggan.

Menurut Purhantara (2010), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek, dalam hal ini memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya. Data primer merupakan bagian integral yang diperlukan untuk pengambilan suatu keputusan. Data primer dapat berupa opini subjek, hasil observasi terhadap suatu kejadian serta hasil pengujian. Pada penelitian ini data primer yang digunakan meliputi:

1. Konsumsi ikan dan olahannya responden selama 1 bulan
2. Pendapatan selama 1 bulan
3. Persepsi harga ikan
4. Persepsi barang substitusi ikan
5. Tingkat pendidikan
6. Jumlah keluarga
7. Selera
8. Jenis dan olahan ikan yang disukai responden

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil sensus atau dari data statistik penduduk. Menurut Singarimbun (2008), data sekunder merupakan analisa untuk kepentingan pekerjaan ilmiah dimana tersedia sumber data yang sudah dapat digunakan, data tersebut bisa berupa hasil survai yang belum dianalisa lebih lanjut dan juga data yang sudah siap diolah menjadi data selanjutnya.

Menurut Mantra (2008), data sekunder yakni data yang bersumber pada hasil sensus penduduk, atau data statistik yang dikumpulkan oleh beberapa instansi atau lembaga penelitian Universitas, Kantor Statistik, dan Kantor Tenaga Kerja. Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan meliputi:

1. Keadaan umum penduduk Desa Kedung Waringin
2. Kepustakaan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014), teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian karena digunakan untuk mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak dapat mendapatkan data secara baik karena tidak memenuhi standar data yang ditetapkan.

Menurut Singarimbun (1989) dalam Furqon (2006), dalam pengumpulan data terdapat beberapa cara yaitu dengan menggunakan kuisisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan menurut Arikunto (2010), beberapa variasi dalam teknik dalam pengumpulan data yaitu meliputi tes, angket atau kuisisioner, wawancara, observasi, skala bertingkat, dan dokumentasi. Pada penelitian ini metode pengumpulan yang digunakan yaitu kuisisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.4.1 Kuisisioner

Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Bentuk dari kuisisioner ada beberapa macam yaitu kuisisioner pilihan berganda, kuisisioner isian, kuisisioner daftar, dan kuisisioner skala bertingkat (Arikunto, 2010).

Menurut Sugiyono (2014), prinsip dalam penulisan angket yaitu harus memenuhi: isi dan tujuan pertanyaan, bahasa yang digunakan, tipe dan bentuk pertanyaan, Jumlah pertanyaan, urutan pertanyaan, prinsip pengukuran, dan penampilan fisik dari kuisisioner.

Pada penelitian ini menggunakan kuisisioner untuk memperoleh data yang berkaitan dengan tujuan penelitian dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk tulis.

3.4.2 Wawancara

Menurut Singarimbun (2008), wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung ke responden dengan tujuan untuk mendapatkan informasi. Dalam proses ini terdapat beberapa proses interaksi dan komunikasi dengan cara bertanya dan menjawab.

Wawancara adalah sebuah dialog berupa serentetan pertanyaan yang dilakukan pewawancara terhadap terwawancara untuk memperoleh informasi yang terkait dengan penelitian tersebut (Arikunto, 2010).

Pada penelitian ini wawancara digunakan untuk memperoleh data selera masyarakat terhadap ikan, masakan berbahan ikan yang digemari masyarakat, dan manfaat mengkonsumsi ikan.

3.4.3 Observasi

Menurut Arikunto (2010), observasi yang disebut juga dengan pengamatan adalah suatu kegiatan pemusatan perhatian kepada suatu objek dengan menggunakan indera penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.

Menurut Sugiyono (2014), teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian yang diteliti adalah perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden yang diteliti tidak terlalu besar. Pada penelitian ini observasi yang dilakukan meliputi keadaan sekitar tempat penelitian, harga ikan, dan harga non ikan.

3.4.4 Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010), teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya. Dalam menggunakan teknik dokumentasi peneliti mencari variabel dari penelitian yang sudah ditentukan.

Menurut Taniredja dan Mustafidah (2011), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data pelengkap yaitu untuk memperoleh data berupa sumber-sumber pembelajaran yang ada kaitannya dengan pemecahan masalah dalam penelitian. Pada penelitian ini dokumentasi yang dilakukan meliputi data kependudukan Desa Kedung Waringin, keadaan umum Desa Kedung Waringin, dan foto-foto pada kegiatan penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca atau diinterpretasikan, proses analisis data lebih sering menggunakan statistik karena fungsi pokok statistik adalah menyederhanakan

data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih mudah dipahami (Singarimbun, 2008).

Metode analisis data digunakan guna mencapai tujuan pertama dan kedua penelitian yaitu untuk mengetahui pola konsumsi ikan pada masyarakat Desa Kedung Waringin dan untuk mengetahui makanan berbahan ikan yang digemari oleh masyarakat, mencakup jenis ikan, cara mengolah ikan, dan macam masakan yang digemari oleh masyarakat tersebut dengan menggunakan kuisisioner dan wawancara langsung kepada narasumber, dari hasil kuisisioner dan narasumber tadi akan didapat data berupa pola konsumsi ikan yang berbeda-beda dari masyarakat Desa Kedung Waringin.

Metode analisis data yang digunakan guna mencapai tujuan ketiga dan keempat yaitu untuk mengetahui dan menganalisa faktor pendapatan, harga ikan, harga substitusi ikan, pendidikan, selera, dan jumlah keluarga terhadap pola konsumsi masyarakat Desa Kedung Waringin, juga untuk mengetahui faktor yang dominan mempengaruhi pola konsumsi ikan masyarakat Desa Kedung Waringin. Data yang diperoleh akan dianalisa menggunakan regresi berganda, operasional variabel pada penelitian ini adalah interval pendapatan (X_1), persepsi harga ikan (X_2), persepsi harga substitusi ikan (X_3), tingkat pendidikan (X_4), selera (X_5), jumlah keluarga (X_6), Lauk *Halalan toyyibban* (X_7) dan Pola Konsumsi (Y). Sehingga persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Dimana:

- Y : Pola Konsumsi ikan (kg/rumah tangga/bulan)
- a : Konstanta
- $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_7$: Koefisien regresi masing-masing variabel
- X_1 : Pendapatan (rupiah/bulan, skala rasio)
- X_2 : Tingkat Pendidikan (tahun, skala rasio)

- X_3 : Jumlah keluarga (jiwa, skala rasio)
 X_4 : Persepsi harga ikan (skala 1-4, interval)
 X_5 : Persepsi harga substitusi ikan (skala 1-4, interval)
 X_6 : Selera (skala 1-4, interval)
 X_7 : Lauk *halalan toyyiban* (D_1 , skala nominal)
e : Toleransi kesalahan

Menurut Nazir (1993) dalam Agustiningsih (2015), Operasional variabel adalah cara untuk memberikan definisi berupa arti pada suatu variabel atau konstruk yang digunakan untuk mengukur variabel atau konstruk tersebut. Dari pengertian tersebut dapat diartikan operasional variabel digunakan untuk mendefinisikan variabel dalam penelitian. Pada penelitian ini definisi operasional variabel yang diacu dari penelitian (Rachmadian, 2015), (Jarmiati, 2014), dan (Khuril'in, 2015) yaitu:

a. Pola konsumsi ikan (Y)

Jumlah pada periode waktu tertentu konsumsi ikan dan olahannya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kedung Waringin. Variabel ini diukur dalam satuan kilogram (kg) jumlah ikan dan olahannya yang dikonsumsi rumah tangga dalam satu bulan.

b. Pendapatan (X_1)

Pendapatan pada suatu rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan selama satu bulan yang akan mempengaruhi perilaku dalam mengkonsumsi ikan dan olahannya. Variabel ini diukur menggunakan jumlah nominal rupiah (Rp) pendapatan yang didapatkan dalam satu bulan.

c. Tingkat pendidikan (X_2)

Pendidikan adalah jenjang akhir pendidikan yang telah ditempuh oleh masyarakat Desa Kedung Waringin. Variabel tingkat pendidikan diukur

dengan menggunakan tahun terakhir studi (SD=6 tahun, SMP=9 tahun, SMA=12 tahun, D3=15 tahun, S1=16).

d. Jumlah keluarga (X_3)

Banyaknya jumlah keluarga akan mempengaruhi terhadap perilaku konsumen dalam mengkonsumsi ikan dan olahannya karena pendapatan yang terbatas dan selera masing-masing anggota keluarga berbeda yang kemudian akan berpengaruh terhadap jumlah ikan yang dikonsumsi oleh keluarga tersebut. Variabel jumlah keluarga diukur dengan menggunakan banyaknya jumlah anggota keluarga dalam keluarga tersebut.

e. Persepsi harga ikan (X_4)

Persepsi harga ikan disini untuk mengetahui respon masyarakat Desa Kedung Waringin untuk mengkonsumsi ikan ketika harga ikan naik. Variabel ini diukur dengan cara dikategorikan menggunakan skala 1-4 (tetap mengkonsumsi, biasa, mengurangi sedikit demi sedikit, tidak mengkonsumsi).

f. Persepsi harga substitusi ikan (X_5)

Persepsi barang substitusi ikan disini untuk mengetahui respon masyarakat Desa Kedung Waringin ketika harga ikan naik untuk mengganti ikan dengan konsumsi selain ikan yaitu konsumsi protein hewani lainnya (sapi, ayam, telur). Variabel ini diukur dengan cara dikategorikan menggunakan skala 1-4 (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju).

g. Selera (X_6)

Selera konsumen pada ikan mempunyai keinginan yang berbeda-beda untuk mengkonsumsinya dan ini akan mempengaruhi pola konsumsi ikan dan olahannya pada masyarakat Desa Kedung Waringin. Selera konsumen akan ditentukan berdasarkan kesukaan masyarakat pada ikan. Variabel

selera diukur dengan skala 1-4 (Sangat tidak suka, tidak suka, suka, sangat suka).

h. Lauk *halalan toyyiban* (X_7)

Lauk *halalan toyyiban* disini untuk mengetahui lauk yang dikonsumsi oleh masyarakat Desa Kedung Waringin, terutama yang berbentuk olahan merupakan lauk yang halal dan *toyyiban* atau tidak. Variabel lauk *halalan toyyiban* diukur dengan menggunakan *dummy* (1=ya, 0=tidak).

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Menurut Suharjo (2008), Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi: uji multikolinearitas, heteroskedastis, normalitas, dan autokorelasi. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka model menunjukkan bahwa hasil pendugaan model regresi pada model telah memenuhi syarat sebagai model yang baik dan terbebas dari faktor-faktor yang menyebabkan hasil pendugaan bias dan tidak efisien.

a. **Uji Normalitas**

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal dalam model regresi. Metode yang digunakan untuk mendeteksi uji normalitas adalah analisis grafik. Hasil grafik histogram menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal dan berbentuk simetris tidak menceng ke kanan atau ke kiri. Pada grafik normal *probability plots*, titik-titik menyebar berhimpit di sekitar diagonal, yang artinya residual terdistribusi secara normal (Suharjo, 2008).

Ada bermacam-macam cara untuk mendeteksi normalitas distribusi data, menurut Kuncoro (2004) salah satunya menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H_0 : Data X berdistribusi normal
- H_a : Data X tidak berdistribusi normal

Pengambilan keputusan: Jika $\text{Sig.}(p) > 0,05$ maka H_0 diterima Jika $\text{Sig.}(p) < 0,05$ maka H_0 ditolak. Cara lain untuk melihat uji normalitas adalah dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Menurut Ghozali (2005), Dasar pengambilan keputusan:

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Sudrajat (1988) dalam Rachmadian (2015), uji multikolinearitas ini menunjukkan uji asumsi pada analisis regresi berganda. Multikolinearitas adalah adanya hubungan sempurna antara semua variabel independen, jika terjadi multikolinearitas maka koefisien regresi variabel independen tidak dapat dideterminasikan dan standar errornya tidak terbatas.

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas, jika terjadi korelasi maka dapat dikatakan data tersebut terkena gejala multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Persyaratan untuk dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas adalah apabila nilai VIF prediktor tidak melebihi 10 (Suharso, 2006).

Pemeriksaan multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*), jika nilai $\text{VIF} > 10$ maka data tersebut menunjukkan adanya multikolinearitas. Konsekuensi dari adanya multikolinearitas adalah standar deviasi cenderung besar dan berakibat pada interval kepercayaan dari parameter akan menjadi besar pula, dengan demikian ketepatan estimasi

parameter menjadi berkurang, serta penaksiran koefisien regresi menjadi sangat sensitif terhadap perubahan data yang berakibat pada kurang pastinya hasil estimasi dan tidak baik untuk digunakan peramalan kedepan (Suharjo, 2008).

c. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problema autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Suharso, 2006).

Menurut Suharjo (2008), uji autokorelasi adalah suatu korelasi antara nilai variabel dengan nilai variabel yang sama pada lag satu atau sebelumnya. Pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin Watson kemudian hasil perhitungan Durbin Watson kemudian dibandingkan dengan nilai pada tabel DW lalu dilakukan penyimpulan apakah ada autokorelasi atau tidak ada autokorelasi yang ditandai dengan batas-batas atas (d_u) dan batas-batas bawah (d_L), jika nilai d lebih besar dari 0 dan lebih kecil dari d_L dikatakan autokorelasi positif, jika $4 - d_L < d < 4$ dikatakan ada autokorelasi negatif, dan jika $d_u < d < 4 - d_u$ dikatakan tidak ada autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Menurut Sudrajat (1988) dalam Rachmadian (2015), uji heterokedastisitas ini adalah uji asumsi dalam regresi dimana varian dari residual tidak sama untuk satu pengamatan yang lain, gejala varian yang tidak sama ini disebut juga dengan gejala heterokedastisitas sedangkan gejala varian residual yang sama dari satu pengamatan yang lain disebut juga dengan homokedastisitas.

Menurut Ghozali (2005), pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual dari pengamatan ke

pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Sebaliknya, jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusan:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.

Jika ada pola garis yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2 Uji Statistik

Fungsi dari uji statistik yaitu untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen Untuk menilai ketepatan (*goodness of fit*) suatu model regresi yang diduga, menurut Ghozali (2005) uji statistik diukur dari koefisien determinasi (R^2), nilai statistik F dan nilai statistik t.

a. Uji R^2 (Koefisien determinasi)

Menurut Sudrajat (1988) dalam Rachmadian (2015), uji R^2 dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Keistimewaan lain dari R^2 adalah nilainya tidak akan menurun jika variabel independen bertambah namun akan semakin meningkat.

Menurut Suharjo (2008), koefisien determinasi merupakan ukuran keterwakilan variabel terikat oleh variabel bebas atau sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Nilai determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

b. Uji F (Uji regresi secara bersama)

Menurut Suharjo (2008), Uji F ini dimaksudkan untuk memperoleh kepastian bahwa model yang dihasilkan secara umum dapat digunakan maka diperlukan pengujian ada tidaknya pengaruh variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependen. Uji ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat signifikansi pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Penghitungan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka ada pengaruh signifikan variabel independen dengan variabel dependen.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak ada pengaruh signifikan variabel independen dengan variabel dependen.

c. Uji t (Uji regresi secara parsial)

Menurut Suharjo (2008), Uji t digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh secara signifikan variabel independen secara parsial atau sendiri-sendiri dengan variabel dependen. Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara sendiri-sendiri. Pengujian dapat dilakukan secara dua arah ataupun searah. Arah koefisien regresi sering diketahui melalui pertimbangan-pertimbangan non statistik.

Menurut Ulfa (2011), uji t merupakan uji secara parsial atau sendiri-sendiri dimana tiap variabel independen akan menunjukkan angka koefisien. Semakin besar angka tersebut maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap variabel dependen. Tanda positif di depan koefisien menunjukkan adanya hubungan yang berbanding lurus antara variabel dependen dengan variabel independen.

4. KEADAAN LOKASI PENELITIAN

4.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Desa Kedung Waringin, Kecamatan Kedung Waringin, Kabupaten Bekasi. Desa Kedung Waringin memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah timur : Kabupaten Karawang (Sungai Citarum)
- Sebelah selatan : Desa Bojongsari
- Sebelah barat : Desa Waringinjaya
- Sebelah utara : Desa Karang Mekar

Secara administratif, Desa Kedung Waringin terdiri dari 6 Rukun Warga (RW) dan 23 Rukun Tetangga (RT) dengan kepala Desa bernama Bapak R. Mustain yang menjabat dari tahun 2011 sampai dengan saat ini. Batas sebelah timur Desa Kedung Waringin adalah Kabupaten Karawang yang dibatasi oleh Sungai Citarum, batas sebelah selatan adalah Desa Bojongsari, sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Waringinjaya, dan sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Karang Mekar (Desa Kedung Waringin, 2016).

4.2 Keadaan Geografis dan Topografi Wilayah

Desa Kedung Waringin adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Kedung Waringin, Kabupaten Bekasi. Desa Kedung Waringin terletak pada 6° 15' 21.72" Lintang Selatan dan 107° 16' 23.41" Bujur Timur serta memiliki luas wilayah sebesar 288,297 ha dan sebagian besar wilayahnya yaitu 172,97 ha adalah area persawahan dan 91 ha adalah rumah penduduk. Secara topografi Desa Kedung Waringin merupakan Desa dengan dataran rendah yang rata-rata ketinggiannya yaitu 15 meter di atas permukaan laut (mdpl) sehingga cuaca di Desa Kedung

waringin cukup panas dengan suhu berkisar antara 28°C hingga 34°C (Desa Kedung Waringin, 2016).

Desa Kedung Waringin merupakan Desa terluar dari Kabupaten Bekasi dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Karawang, jarak tempuh menuju Desa Kedung Waringin adalah sekitar 10 Kilometer atau sekitar 30 menit dari pusat pemerintahan Kabupaten Bekasi dan sekitar 5 Kilometer atau sekitar 15 menit dari pusat Kabupaten Karawang. Akses jalan menuju Desa Kedung Waringin tidak sulit sebab infrastruktur jalan di Desa Kedung Waringin rata-rata adalah jalanan aspal dan beton sehingga memudahkan masyarakatnya untuk beraktifitas, selain itu Desa Kedung Waringin berada pada jalan utama pantai utara (Pantura) yang menghubungkan antara Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Karawang, sehingga akses kendaraan umum ke Desa Kedung Waringin sangat mudah, dapat menggunakan bus ataupun kereta api jurusan Jakarta-Cikampek.

4.3 Keadaan Penduduk Desa Kedung Waringin

Penduduk Desa Kedung Waringin berjumlah 13.680 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebesar 3.425 KK, penduduk Desa Kedung Waringin lebih didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 7.024 jiwa sedangkan sisanya yaitu sebanyak 6.652 jiwa berjenis kelamin perempuan. Komposisi jenis kelamin penduduk Desa Kedung Waringin dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jenis Kelamin Penduduk Desa Kedung Waringin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	7.024	51,34
2	Perempuan	6.652	48,66
	Total	13.680	100

(Sumber: Desa Kedung Waringin, 2016)

4.3.1 Berdasarkan Agama

Mayoritas penduduk Desa Kedung Waringin adalah beragama Islam, hal ini terlihat karena pada Desa Kedung Waringin sarana ibadahnya didominasi oleh masjid yaitu sebanyak 5 buah dan musholla sebanyak 16 buah, sedangkan gereja dan vihara masing-masing berjumlah sebanyak 2 buah. Total penduduk yang beragama Islam yaitu sebanyak 12.312 jiwa dan sisanya beragama Kristen, Budha, Hindu, dan Konghucu. Komposisi agama penduduk Desa Kedung Waringin dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Agama Penduduk Desa Kedung Waringin

No.	Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Islam	12.312	90,00
2	Kristen	809	5,91
3	Budha	543	3,97
4	Hindu	5	0,03
5	Konghucu	11	0,09
Total		13.680	100

(Sumber: Desa Kedung Waringin, 2016)

Penduduk yang beragama Islam sebanyak 90% dari total penduduk Desa Kedung Waringin, yang artinya mayoritas agama penduduk Desa Kedung Waringin adalah agama Islam, sedangkan penduduk yang beragama Hindu paling sedikit yaitu sebanyak 0,03% dari total penduduk Desa Kedung Waringin.

4.3.2 Berdasarkan Usia

Penduduk Desa Kedung Waringin rata-rata berusia produktif yaitu antara 18-50 tahun dengan jumlah 6.947 jiwa, sedangkan penduduk paling sedikit berusia lebih dari 51 tahun keatas. Rincian usia penduduk Desa Kedung Waringin dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Usia Penduduk Desa Kedung Waringin

No.	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-17	4.372	31,97
2	18-50	6.947	50,78
3	>51	2.361	17,25
	Total	13.680	100

(Sumber: Desa Kedung Waringin, 2016)

Dari tabel diatas terlihat bahwa penduduk Desa Kedung Waringin dengan persentase sebanyak 50,78% atau 6.947 jiwa berusia antara 18-50 dimana usia tersebut merupakan usia produktif bagi seseorang untuk bekerja, sedangkan usia penduduk paling sedikit yaitu usia 51 tahun keatas dengan persentase sebanyak 17,25% atau sebanyak 2.361 jiwa.

4.3.3 Berdasarkan Pendidikan

Pada umumnya, penduduk Desa Kedung Waringin jika dilihat dari tingkat pendidikannya rata-rata bertamatkan SMA dengan kata lain penduduk Desa Kedung Waringin sudah memperhatikan pendidikannya. Hal ini disebabkan sarana pendidikan di Desa Kedung Waringin terhitung lengkap dengan PAUD/TK sebanyak 6 buah, SD sebanyak 5 buah, SMP sebanyak 1 buah, dan SMA sebanyak 2 buah. Dari total 13.680 jiwa penduduk rata-rata yang tingkat pendidikan terakhirnya SMA yaitu sebanyak 6.232 jiwa. Data mengenai tingkat pendidikan penduduk Desa Kedung Waringin dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kedung Waringin

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	977	7,14
2	PAUD/TK	562	4,11
3	SD	2.396	17,51
4	SMP	2.465	18,02
5	SMA	6.232	45,55
6	Perguruan Tinggi	1.048	7,67
	Total	13.680	100

(Sumber: Desa Kedung Waringin, 2016)

Jika dilihat dari tabel tingkat pendidikan penduduk Desa Kedung Waringin diatas tingkat pendidikan penduduk terbanyak yaitu SMA dengan persentase sebesar 45,55% atau sebanyak 6.232 jiwa, sedangkan penduduk yang tidak sekolah sebesar 7,14% atau sebanyak 977 jiwa.

4.3.4 Berdasarkan Mata Pencaharian

Topografi Desa Kedung Waringin yang berupa dataran rendah menjadikan Desa Kedung Waringin sebagai desa agraris sehingga rata-rata penduduknya bermata pencaharian sebagai petani ataupun buruh tani. Rincian mata pencaharian penduduk Desa Kedung Waringin dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Mata Pencaharian Penduduk Desa Kedung Waringin

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pegawai Negri Sipil (PNS)	812	3,74
2	TNI/POLRI	8	0,05
3	Petani	3.031	23,10
4	Pedagang	2.117	15,47
5	Buruh Pabrik/Karyawan	2.633	19,27
6	Buruh Tani	3.046	23,24
7	Lain-lain	2.033	14,86
Total		13.680	100

(Sumber: Desa Kedung Waringin, 2016)

Dari tabel diatas terlihat bahwa rata-rata mata pencaharian penduduk Desa Kedung Waringin adalah sebagai petani dan buruh tani yang masing masing memiliki persentase sebesar 23,10% dan 23,24% atau sebanyak 3.03 jiwa dan 3.046 jiwa, sedangkan mata pencaharian penduduk yang paling sedikit yaitu sebagai TNI/POLRI dengan persentase sebesar 0,05% atau sebanyak 8 jiwa. Selanjutnya, mata pencaharian penduduk lain-lain yaitu sebanyak 2.033 jiwa dikarenakan mata pencaharian penduduk Desa Kedung Waringin beraneka ragam misalnya seperti wiraswasta, guru, tukang ojek, tukang becak, buruh bangunan, dan lain sebagainya.

4.4 Keadaan Umum Perikanan Desa Kedung Waringin

Desa Kedung Waringin terdiri dari dataran rendah yang merupakan lahan pertanian dan pemukiman. Berdasarkan karakteristik sumberdaya alam (SDA) wilayah Desa Kedung Waringin sebagian besar dapat dikategorikan sebagai kawasan pertanian sebesar 172 ha, pemukiman sebesar 91 ha, dan kawasan perikanan sebesar 8 ha yang terdiri dari kolam usaha budidaya ikan lele dan pemancingan, sehingga potensi dibidang perikanan di Desa Kedung Waringin masih tergolong tidak potensial. Hal ini disebabkan karena Desa Kedung Waringin mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan buruh pabrik.

Selain itu Desa Kedung Waringin lokasinya jauh dari pesisir pantai dimana kurang mendapatkan suplai ikan laut segar sehingga variasi jenis ikan laut pada pasar disekitar desa tidak beraneka ragam. Sedangkan untuk pasokan ikan air tawar, pasar disekitar Desa Kedung Waringin mendapatkan pasokan dari Desa di Kecamatan Cabang Bungin dan Pebayuran, hanya sedikit pasokan ikan lele yang bisa dipenuhi oleh pembudidaya di Desa Kedung Waringin dikarenakan hanya ada 1 pembudidaya yang memiliki usaha budidaya ikan lele dan menghasilkan ikan lele konsumsi sebanyak 20 kw, sehingga mempengaruhi masyarakat dalam konsumsi ikan dan olahannya.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Masyarakat Desa Kedung Waringin

Masyarakat Desa Kedung Waringin pada umumnya merupakan masyarakat agraris, dimana rata-rata masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, sehingga dalam hal mengkonsumsi ikan masyarakat Desa Kedung Waringin cenderung masih kurang jika dibandingkan masyarakat pada kawasan pesisir. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada penelitian ini, konsumsi ikan sehari-hari masyarakat masih kalah dengan konsumsi daging ayam dan telur. Hal ini dikarenakan Desa Kedung Waringin terletak jauh dari kawasan pesisir pantai sehingga menyebabkan masyarakatnya lebih cenderung mengkonsumsi lauk selain ikan, selain itu potensi Desa Kedung Waringin dibidang perikanan yang masih kurang menjadi penyebab lain masih rendahnya tingkat konsumsi ikan di desa ini.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor lain yang menyebabkan masyarakat Desa Kedung Waringin masih kurang mengkonsumsi ikan karena Desa Kedung Waringin merupakan Desa terluar dari Kabupaten Bekasi dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Karawang sehingga pasar yang ada disekitar Desa Kedung Waringin menyediakan ikan dan olahannya yang tidak beragam jenisnya, tentu hal itu menyebabkan rasa bosan bagi masyarakat Desa Kedung Waringin dalam mengkonsumsi jenis ikan yang kurang beraneka macam.

Selain karena jauh dari kawasan pesisir pantai dan kurangnya keanekaragaman jenis ikan di pasar sekitar Desa Kedung Waringin, faktor lain yang menyebabkan masyarakat Desa Kedung Waringin yaitu lebih banyak pedagang masakan yang menjual masakan berbasis daging ayam dibandingkan masakan berbasis ikan, sehingga berpengaruh terhadap selera dan kebiasaan

masyarakat Desa Kedung Waringin dalam mengkonsumsi ikan. Dan dari hasil penelitian juga diketahui bahwa pendapatan dan tingkat pendidikan mempengaruhi masyarakat dalam hal mengkonsumsi ikan.

5.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah rumah tangga pada masyarakat Desa Kedung Waringin, Kecamatan Kedung Waringin, Kabupaten Bekasi. Sampel yang digunakan adalah rumah tangga disetiap Rukun Warga (RW) pada Desa Kedung Waringin, sebab pemilihan rumah tangga sebagai responden dikarenakan pada setiap rumah tangga ada salah satu anggota rumah tangga yang mengelola pengeluaran belanjanya termasuk dalam hal konsumsi makanan, sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan data konsumsi ikan masyarakat. Berdasarkan kuisisioner yang disebar kepada masyarakat Desa Kedung Waringin terdapat dua karakteristik responden yang diteliti yaitu berdasarkan usia dan jenis pekerjaan responden.

5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data responden pada masyarakat Desa Kedung Waringin berdasarkan usia dimana sebagian besar responden berusia antara 31-40 tahun yaitu sebanyak 34 jiwa. Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	20-30	21	21
2	31-40	34	34
3	41-50	27	27
4	51-60	14	14
5	>61	4	4
	Total	100	100

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa usia responden terbanyak yaitu pada rentang usia antara 31-40 tahun dengan nilai persentase sebesar 34%, rentang usia antara 41-50 dengan persentase sebesar 27% dan usia responden paling sedikit yaitu pada usia diatas 61 tahun sebanyak 4 orang atau dengan persentase sebesar 4%.

5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data karakteristik responden pada masyarakat Desa Kedung Waringin berdasarkan jenis pekerjaan dimana sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 25 jiwa. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Karyawan Swasta	18	18
2	PNS	10	10
3	Petani	6	6
4	Wiraswasta	25	25
5	Tukang Ojek	1	1
6	Guru	4	4
7	Pedagang	12	12
8	Buruh Tani	21	21
9	Buruh Bangunan	1	1
10	Dosen	2	2
Total		100	100

Tabel diatas menjelaskan bahwa jenis pekerjaan responden sebagian besar adalah wiraswasta dengan nilai persentase sebesar 25% atau sebanyak 25 jiwa dan buruh tani dengan nilai persentase sebesar 21% atau sebanyak 21 jiwa, sedangkan jenis pekerjaan paling sedikit yaitu sebagai tukang ojek dan buruh bangunan dengan nilai persentase masing-masingnya sebesar 1% atau sebanyak 1 jiwa.

5.3 Distribusi Jawaban Responden Terhadap Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner kepada masyarakat Desa Kedung Waringin, terdapat tujuh variabel yang digunakan untuk mengidentifikasi pola konsumsi ikan masyarakat, yaitu variabel pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, persepsi harga ikan, persepsi barang substitusi, selera, dan lauk *halalan toyyibban*.

5.3.1 Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendapatan dari 100 responden pada masyarakat Desa Kedung Waringin rata-rata berkisar antara Rp 3.000.000,- hingga Rp 4.000.000,-, sedangkan pendapatan terkecil sebesar Rp 1.500.000,- dan pendapatan terbesar sebesar Rp 7.000.000,-. Rincian pendapatan responden dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pendapatan 1 Bulan

No.	Pendapatan (Rp/Bulan)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1.500.000 – 2.000.000	9	9
2	2.000.000 – 3.000.000	25	25
3	3.000.000 – 4.000.000	28	28
4	4.000.000 – 5.000.000	15	15
5	5.000.000 – 6.000.000	15	15
6	>6.000.000	8	8
Total		100	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pendapatan responden pada masyarakat Desa Kedung Waringin terbanyak berkisar antara Rp 3.000.000,- hingga Rp. 4.000.000,- yaitu dengan nilai persentasi sebesar 28% atau sebanyak 28 jiwa, pendapatan tertinggi responden yaitu lebih dari Rp. 6.000.000,- sebanyak 8 jiwa atau dengan nilai persentasi sebesar 8%, dan pendapatan terendah responden yaitu berkisar antara Rp. 1.500.000,- hingga Rp. 2.000.000,- sebanyak 9 jiwa atau dengan nilai persentasi sebesar 9%.

5.3.2 Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden akan mempengaruhi responden tersebut dalam hal mengkonsumsi makanan, semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin tinggi juga pengetahuannya dalam hal memilih makanan untuk dirinya dan untuk keluarganya. Berdasarkan data hasil penelitian bahwa distribusi jawaban responden berdasarkan pendidikan responden rata-rata adalah 12 tahun atau Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan pendidikan responden terendah adalah 6 tahun atau Sekolah Dasar (SD), dan pendidikan responden tertinggi adalah 16 tahun atau Sarjana (S1). Rincian tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	2	2
2	SMP	7	7
3	SMA	71	71
4	Diploma (D3)	5	5
5	Sarjana (S1)	15	15
	Total	100	100

Dari tabel diatas diperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMA dengan nilai persentasi sebesar 71% atau sebanyak 71 jiwa, sedangkan tingkat pendidikan responden terendah adalah SD dengan nilai persentasi 2% atau sebanyak 2 jiwa, untuk pendidikan tertinggi responden adalah Sarjana (S1) dengan nilai persentasi sebesar 15% atau sebanyak 15 jiwa.

5.3.3 Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Jumlah Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dari 100 responden rata-rata memiliki jumlah keluarga sebanyak 4 orang, sedangkan jumlah keluarga terkecil sebanyak 2 orang dan jumlah keluarga terbanyak adalah sebanyak 6 orang. Hal ini disebabkan pada Desa Kedung Waringin dilakukan program

keluarga berencana (KB) 2 anak lebih baik oleh setiap instansi kesehatan, baik puskesmas, bidan ataupun posyandu. Rincian jumlah keluarga responden dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Jumlah Keluarga

No.	Jumlah Keluarga (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	2	4	4
2	3	32	32
3	4	44	44
4	5	15	15
5	6	5	5
Total		100	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah keluarga responden paling banyak berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 44% atau sebanyak 44 jiwa, dan anggota keluarga berjumlah 3 orang dengan persentase sebesar 32% atau sebanyak 32 jiwa, sedangkan jumlah keluarga responden paling sedikit berjumlah 2 orang dengan persentase sebesar 4% atau sebanyak 4 jiwa.

5.3.4 Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Persepsi Harga Ikan

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan persepsi harga ikan adalah tanggapan responden ketika harga ikan sedang naik, artinya apakah responden tetap mengkonsumsi ikan, biasa saja terhadap harga ikan, mengurangi konsumsi ikan sedikit demi sedikit, atau tidak mengkonsumsi ikan. Dari hasil penelitian diperoleh hasil jawaban responden terbanyak yaitu sebanyak 38 responden menjawab biasa saja dalam mengkonsumsi ikan jika harga ikan mengalami kenaikan hal ini disebabkan rata-rata responden suka terhadap ikan dan olahannya sehingga apabila harga ikan naik maka responden akan biasa saja dalam menanggapi kenaikan harga tersebut.. Rincian dsitribusi jawaban responden berdasarkan persepsi harga ikan dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Persepsi Harga Ikan

No.	Persepsi Harga Ikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tetap mengkonsumsi ikan	11	11
2	Biasa saja	38	38
3	Mengurangi sedikit demi sedikit	27	27
4	Tidak mengkonsumsi ikan	24	24
Total		100	100

Tabel diatas menjelaskan bahwa responden lebih banyak menjawab biasa saja dalam mengkonsumsi ikan jika harga ikan mengalami kenaikan yaitu sebesar 38% atau sebanyak 38 jiwa dari total 100 responden, selanjutnya jawaban responden mengurangi sedikit demi sedikit konsumsi ikan yaitu sebesar 27% atau sebanyak 27 jiwa, sedangkan responden yang tetap mengkonsumsi ikan jika harga ikan naik yaitu hanya sebesar 11% atau sebanyak 11 jiwa dari total 100 responden.

5.3.5 Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Harga Substitusi

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan persepsi harga barang substitusi adalah ketika harga ikan naik keputusan responden (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju) untuk mengganti konsumsi ikan dengan daging ayam, daging sapi, telur, atau bebek. Dari hasil penelitian diperoleh jawaban responden terbanyak adalah setuju untuk mengganti konsumsi ikan yaitu sebanyak 61 responden, hal ini disebabkan karena distribusi jawaban responden berdasarkan pendapatan yaitu rata-rata memiliki pendapatan Rp. 4.000.000,- kebawah, dimana hal tersebut akan mempengaruhi konsumsi ketika ikan dan olahannya mengalami kenaikan harga, selain itu hal lain yang mempengaruhi responden setuju mengganti konsumsi ikan dengan substitusi selain ikan karena lauk substitusi ayam dan telur lebih mudah didapatkan dibandingkan dengan ikan dan olahannya. Rincian distribusi jawaban responden berdasarkan persepsi barang substitusi dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Persepsi Substitusi

No.	Persepsi Barang Substitusi Ikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	17	17
2	Setuju	61	61
3	Tidak Setuju	18	18
4	Sangat Tidak Setuju	4	4
Total		100	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi jawaban responden terbanyak adalah setuju mengganti ikan dengan barang substitusi ikan ketika harga ikan naik yaitu sebesar 61% atau sebanyak 61 jiwa, selanjutnya jawaban responden paling sedikit yaitu sangat tidak setuju mengganti ikan dengan barang substitusi ketika harga ikan naik yaitu sebesar 4% atau sebanyak 4 jiwa.

5.3.6 Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Selera

Pengertian selera pada penelitian ini adalah tingkat kesukaan responden terhadap ikan (sangat suka, suka, tidak suka, sangat tidak suka). Dari jawaban responden terhadap selera mengkonsumsi ikan diperoleh hasil bahwa jawaban terbanyak responden adalah suka mengkonsumsi ikan yaitu sebanyak 57 responden dari total 100 responden. Rincian distribusi jawaban responden berdasarkan selera dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Selera

No.	Selera	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sangat suka	6	6
2	Suka	57	57
3	Tidak suka	23	23
4	Sangat tidak suka	14	14
Total		100	100

Tabel diatas menjelaskan bahwa selera responden terhadap ikan terbanyak adalah suka mengkonsumsi ikan dengan persentase jawaban sebesar 57% atau sebanyak 57 jiwa, sedangkan selera responden paling sedikit terhadap ikan

adalah sangat suka mengkonsumsi ikan dengan persentase jawaban responden sebesar 6% atau sebanyak 6 jiwa.

5.3.7 Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Lauk *Halalan Toyyibban*

Lauk *Halalan Toyyibban* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lauk yang dikonsumsi oleh responden terutama ikan segar dan ikan olahan halal atau tidak. Dari jawaban 100 responden diperoleh data bahwa seluruh lauk atau makanan yang dikonsumsi oleh responden adalah lauk yang *halalan toyyibban*. Hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakat Desa Kedung Waringin beragama Islam.

5.4 Gambaran Pola Konsumsi Ikan Masyarakat

Gambaran pola konsumsi ikan pada masyarakat Desa Kedung Waringin berdasarkan data hasil kuisisioner adalah berupa jumlah konsumsi ikan, jenis ikan yang dikonsumsi, masakan ikan yang digemari oleh responden, alasan responden mengkonsumsi ikan, dan kendala yang menyebabkan responden tidak mengkonsumsi ikan.

5.4.1 Jumlah Konsumsi Ikan

Menurut hasil penelitian, jumlah konsumsi ikan dari 100 responden pada masyarakat Desa Kedung Waringin adalah sebesar 595 kilogram (kg) per kepala keluarga per bulan dan sebesar 149 kilogram (kg) per kapita per bulan, dengan rata-rata konsumsi ikan adalah sebesar 5,95 kilogram (kg) per kepala keluarga per bulan dan rata-rata konsumsi ikan sebesar 1,5 kilogram (kg) per kapita per bulan. Dalam setahun maka rata-rata jumlah konsumsi ikan responden adalah sebesar 17,9 per kapita per tahun. Hal ini jika menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi (2016), yaitu jumlah konsumsi ikan Kabupaten Bekasi per kapita pada tahun 2015 sebesar 14,1 per kapita per tahun, sehingga

jumlah konsumsi ikan responden sebesar 17,9 per kapita per tahun sudah memenuhi dan melampaui jumlah konsumsi ikan Kabupaten Bekasi, akan tetapi jika dibandingkan dengan jumlah konsumsi ikan nasional yaitu sebesar 37 kilogram per kapita per tahun maka jumlah konsumsi ikan responden masih rendah. Rincian jumlah konsumsi ikan responden dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Jumlah Konsumsi Ikan Responden

No.	Konsumsi Ikan (Kg/Bulan)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-5	58	58
2	6-10	25	25
3	11-15	14	14
4	>15	3	3
Total		100	100

Dari tabel 17 jumlah konsumsi ikan responden diatas diperoleh data untuk jumlah konsumsi ikan 0-5 Kg per kepala keluarga per bulan merupakan jumlah konsumsi ikan terbanyak dari jawaban responden yaitu dengan persentase sebesar 58% atau sebanyak 58 responden, sedangkan jumlah konsumsi ikan diatas 15 Kg per kepala keluarga per bulan merupakan jumlah konsumsi ikan paling sedikit dari responden yaitu dengan persentase hanya sebesar 3% atau sebanyak 3 responden dari total 100 responden.

5.4.2 Jenis Ikan Yang Dikonsumsi

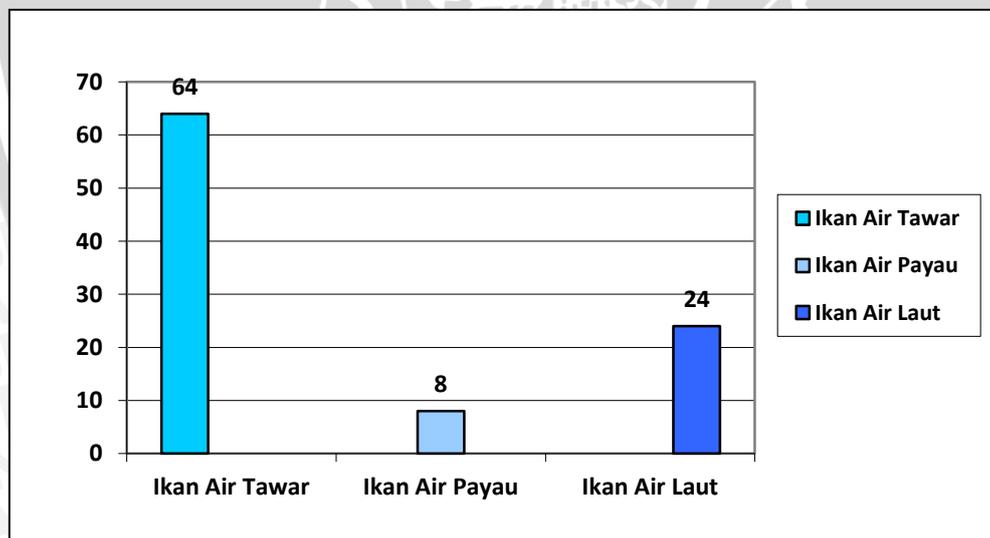
Jenis ikan yang dikonsumsi oleh responden pada masyarakat Desa Kedung Waringin meliputi ikan segar dan olahan ikan.

a. Ikan Segar

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 100 responden pada masyarakat Desa Kedung Waringin, jenis ikan air tawar adalah jenis ikan yang paling banyak dikonsumsi dibandingkan dengan jenis ikan air payau, dan ikan laut. Hal ini disebabkan karena warung yang menjual makanan berbahan dasar ikan rata-rata menjual ikan gurame, ikan lele dan ikan mas, selain itu pasar disekitar Desa

Kedung Waringin yaitu pasar Bojong dan pasar baru Karawang rata-rata hanya menjual ikan gurame, ikan lele, ikan mas, dan ikan nila, hanya sedikit pedagang ikan dipasar yang menjual ikan bandeng, ikan tongkol, cumi-cumi, udang, kepiting, dan rajungan, sehingga mempengaruhi responden yang lebih memilih mengkonsumsi jenis ikan tawar karena harganya lebih murah dan lebih mudah didapatkan.

Selain membeli ikan di pasar Bojong dan pasar baru Karawang, responden membeli ikan segar di supermarket daerah Karawang, seperti di Giant, Spar, dan Matahari, akan tetapi dari 100 responden hanya 36 responden yang membeli ikan di supermarket itupun hanya kalangan menengah keatas saja, selain itu selera masyarakat Desa Kedung Waringin yang masih rendah terhadap ikan, dibandingkan dengan konsumsi daging ayam, daging sapi, dan telur, mempengaruhi masyarakat dalam mengkonsumsi ikan segar. Rincian jenis ikan segar yang dikonsumsi oleh responden dapat dilihat pada gambar 3.

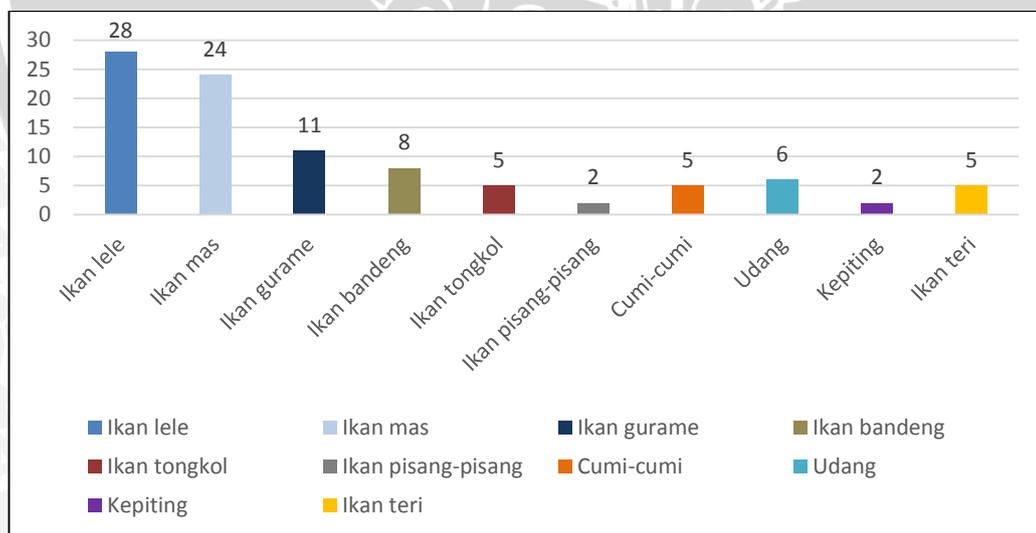


Gambar 3. Grafik Sebaran Jenis Ikan Segar Yang Dikonsumsi Responden

Berdasarkan grafik diatas diperoleh hasil bahwa dari 100 responden masyarakat Desa Kedung Waringin lebih banyak mengkonsumsi ikan air tawar yaitu sebanyak 64 responden dengan alasan ikan air tawar mudah didapatkan dan

harganya yang terjangkau, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 8 responden mengkonsumsi ikan air payau, 24 responden mengkonsumsi ikan air laut dengan alasan gizinya tinggi dan lebih berselera mengkonsumsi ikan air payau dan air laut daripada mengkonsumsi ikan air tawar, serta sebanyak 4 responden mengaku tidak mengkonsumsi ikan dalam satu bulan terakhir dengan alasan tidak suka mengkonsumsi ikan dan alergi terhadap ikan.

Selanjutnya untuk jenis ikan air tawar, ikan air payau, dan ikan laut yang dikonsumsi responden pun beranekan ragam. Dari gambar 1 diatas dapat diketahui bahwa jenis ikan yang dikonsumsi oleh responden paling banyak adalah jenis ikan air tawar, adapapun macamnya yaitu ikan lele, ikan mas, dan ikan gurame, sedangkan untuk responden yang biasa mengkonsumsi ikan air payau macamnya yaitu hanya ikan bandeng, dan untuk ikan laut responden biasa mengkonsumsi ikan tongkol, ikan pisang-pisang, cumi-cumi, udang, dan kepiting. Untuk lebih jelasnya jawaban responden berdasarkan ikan yang sering dikonsumsi dapat dilihat pada gambar 4.



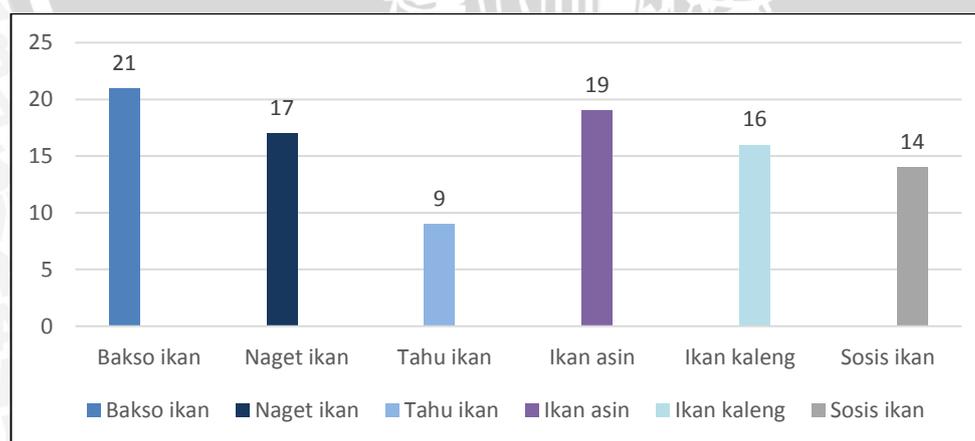
Gambar 4. Grafik Jawaban Responden Berdasarkan Ikan Yang Dikonsumsi

Dari gambar 4 diperoleh hasil bahwa responden lebih banyak mengkonsumsi ikan air tawar, dengan ikan lele lebih banyak daripada ikan yang

lainnya yaitu sebanyak 28 responden, selanjutnya ikan mas sebanyak 24 responden, dan ikan gurame sebanyak 11 responden, untuk ikan air payau responden yang mengkonsumsi ikan bandeng sebanyak 8 responden, untuk ikan laut responden paling banyak mengkonsumsi udang yaitu sebanyak 6 responden, selanjutnya ikan tongkol dan ikan teri masing-masing sebanyak 5 responden, cumi-cumi sebanyak 5 responden, dan yang paling sedikit adalah responden yang mengkonsumsi ikan pisang-pisang dan kepiting yaitu masing-masing sebanyak 2 responden, sedangkan sisanya yaitu 4 responden mengaku tidak pernah mengkonsumsi ikan dalam satu bulan terakhir.

b. Olahan Ikan

Berdasarkan hasil penelitian dari 100 responden pada masyarakat Desa Kedung Waringin bahwa responden rata-rata mengkonsumsi olahan ikan berupa bakso ikan yaitu sebanyak 21 responden, hal ini disebabkan karena bakso ikan praktis untuk dimakan, harganya terjangkau, dan mudah didapatkan, dimana bakso ikan dapat dibeli pada pasar disekitar Desa Kedung Waringin yaitu pasar Bojong dan pasar baru Karawang. Rincian olahan ikan yang dikonsumsi oleh responden dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Olahan Ikan Yang Dikonsumsi Oleh Responden

Dari gambar 5 diatas diperoleh hasil bahwa olahan ikan yang paling banyak dikonsumsi oleh responden adalah bakso ikan yaitu sebanyak 21 responden,

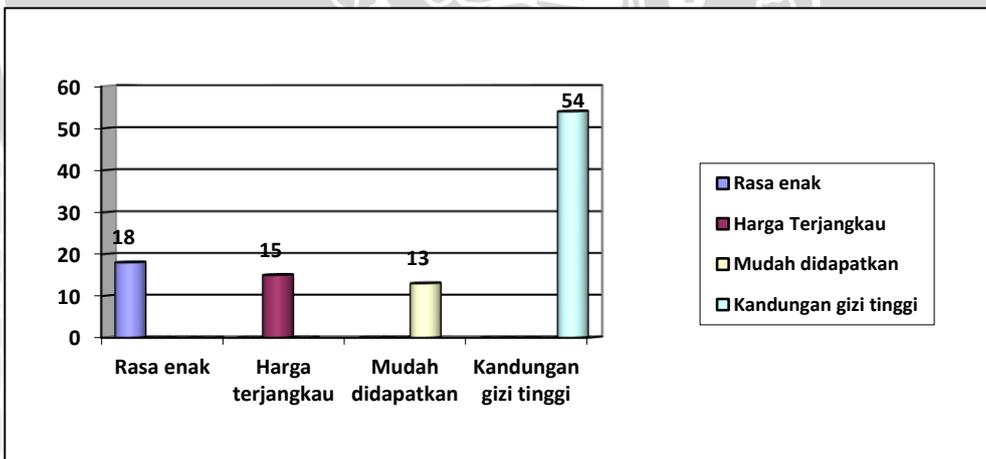
sisanya yaitu ikan asin sebanyak 19 responden, naget ikan sebanyak 17 responden, ikan kaleng sebanyak 16 responden, sosis ikan sebanyak 14 responden, dan tahu ikan sebanyak 9 responden, sedangkan 4 responden mengaku tidak pernah memakan olahan ikan selama satu bulan terakhir.

5.4.3 Alasan Mengkonsumsi Ikan

Alasan mengonsumsi ikan responden meliputi alasan mengonsumsi ikan segar dan alasan mengonsumsi olahan ikan.

a. Alasan Mengkonsumsi Ikan Segar

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa alasan responden paling banyak dalam mengonsumsi ikan segar adalah karena ikan memiliki kandungan gizi yang tinggi yaitu dengan jawaban sebanyak 54 responden, sedangkan alasan paling sedikit responden dalam mengonsumsi ikan adalah karena ikan mudah didapatkan yaitu sebanyak 13 responden. Untuk lebih jelasnya alasan responden dalam mengonsumsi ikan segar dapat dilihat pada gambar 6.



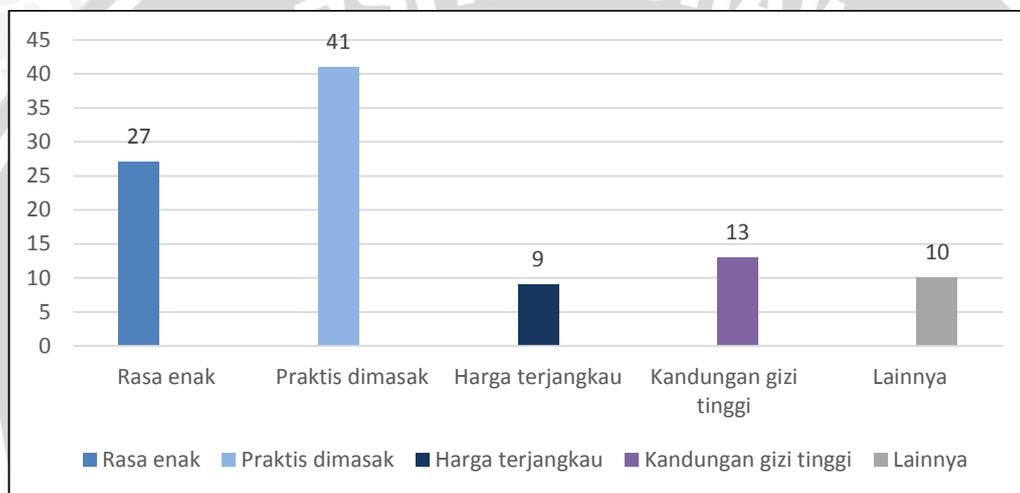
Gambar 6. Alasan Responden Mengonsumsi Ikan Segar

Dari gambar 6 diperoleh hasil bahwa dari 100 responden pada masyarakat Desa Kedung Waringin lebih banyak mengonsumsi ikan segar karena alasan kandungan gizi yang tinggi pada ikan yaitu sebanyak 54 responden, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 18 responden memilih mengonsumsi ikan karena

rasanya yang enak, 15 responden memilih mengkonsumsi ikan karena harga ikan yang terjangkau, dan alasan responden yang paling sedikit dalam mengkonsumsi ikan karena ikan mudah didapatkan yaitu sebanyak 13 responden.

b. Alasan Mengkonsumsi Olahan Ikan

Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa alasan dari kebanyakan responden dalam mengkonsumsi olahan ikan disebabkan karena olahan ikan praktis dan mudah untuk dimasak yaitu sebanyak 41 responden. Rincian alasan responden dalam mengkonsumsi olahan ikan dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Alasan Responden Mengkonsumsi Olahan Ikan

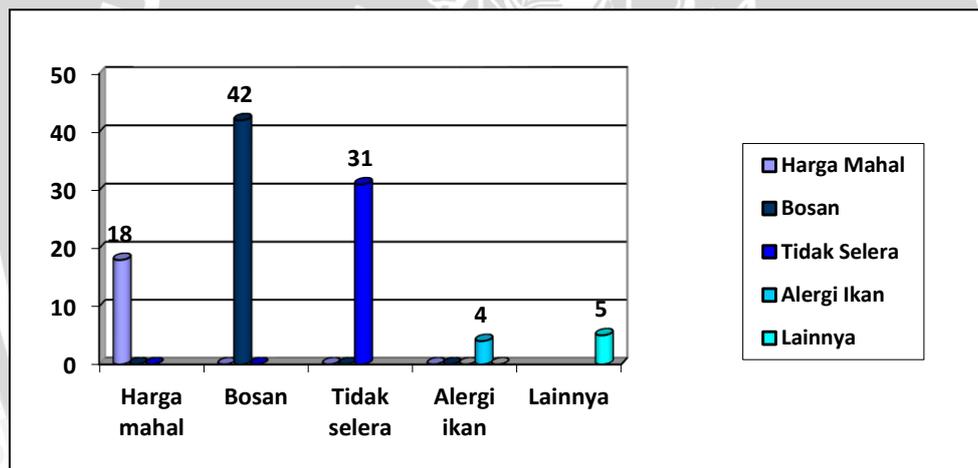
Dari gambar 7 diperoleh hasil bahwa alasan responden terbanyak dalam mengkonsumsi olahan ikan dikarenakan praktis dan mudah untuk dimasak yaitu sebanyak 41 responden, selanjutnya sebanyak 27 responden beralasan bahwa olahan ikan memiliki rasa yang enak, sebanyak 13 responden menjawab alasan mengkonsumsi olahan ikan karena kandungan gizinya tinggi, dan sebanyak 9 responden menjawab karena olahan ikan harganya terjangkau, sedangkan sebanyak 10 responden menjawab lainnya untuk alasan mengkonsumsi olahan ikan, yaitu karena olahan ikan tidak bau amis, olahan ikan tidak berduri dan olahan ikan memiliki kemasan yang menarik.

5.4.4 Kendala Mengkonsumsi Ikan

Kendala mengkonsumsi ikan responden meliputi kendala mengkonsumsi ikan segar dan kendala mengkonsumsi olahan ikan

a. Kendala Mengkonsumsi Ikan Segar

Responden pada masyarakat Desa Kedung Waringin dalam hal mengkonsumsi ikan memiliki beberapa kendala yang rata-rata disebabkan oleh rasa bosan karena jenis ikan yang dijual dipasaran cenderung monoton atau tidak beraneka ragam, dari 100 jawaban responden terhadap kendalanya dalam mengkonsumsi ikan yaitu sebanyak 42 responden menjawab kendalanya disebabkan karena rasa bosan dengan jenis ikan yang ada. Untuk lebih jelasnya kendala responden dalam mengkonsumsi ikan dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Kendala Responden Dalam Mengkonsumsi Ikan

Gambar diatas menjelaskan bahwa kendala responden dalam mengkonsumsi ikan paling banyak disebabkan karena rasa bosan dengan ikan yang tidak beragam dipasaran yaitu dengan jawaban responden sebanyak 42 responden, sedangkan sisanya disebabkan karena responden tidak selera dalam mengkonsumsi ikan yaitu sebanyak 32 responden, harga ikan yang mahal sebanyak 18 responden, mempunyai alergi terhadap ikan sebanyak 4 responden, selanjutnya kendala lainnya dalam mengkonsumsi ikan seperti malas memakan

ikan karena durinya dan kebiasaan sejak kecil tidak mengkonsumsi ikan yaitu sebanyak 5 responden.

b. Kendala Mengkonsumsi Olahan Ikan

Responden pada masyarakat Desa Kedung Waringin dalam mengkonsumsi olahan ikan memiliki beberapa kendala yang rata-rata disebabkan oleh harga olahan ikan yang tergolong mahal yaitu dari 100 responden sebanyak 41 responden menjawab harga olahan ikan yang mahal. Untuk lebih jelasnya kendala responden dalam mengkonsumsi ikan dapat dilihat pada gambar 9.

Gambar 9. Kendala Responden Dalam Mengkonsumsi Olahan Ikan

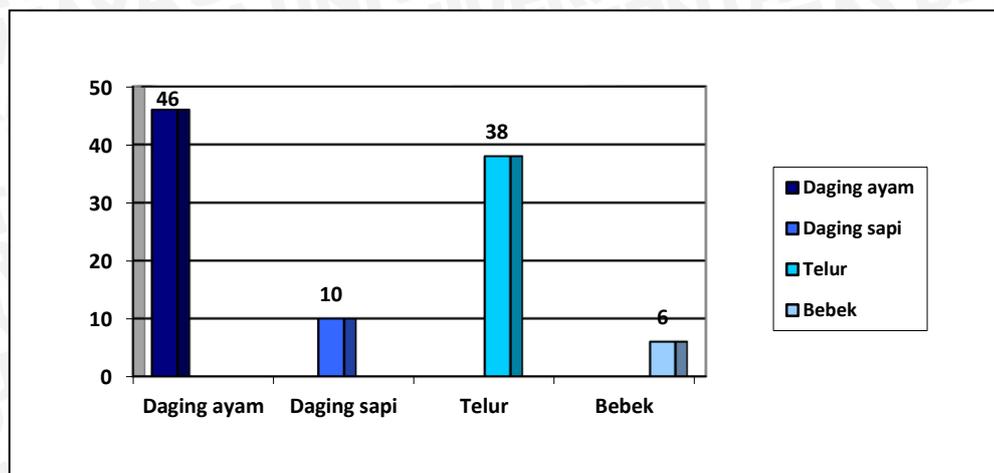


Dari gambar 9 diperoleh hasil bahwa kendala responden terbanyak dalam mengkonsumsi olahan ikan karena harga olahan ikan yang mahal yaitu sebanyak 41 responden, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 32 responden bosan dengan olahan ikan yang ada, 23 responden tidak memiliki selera terhadap olahan ikan, dan sebanyak 4 responden memiliki kendala yaitu alergi ikan.

5.4.5 Lauk Substitusi Ikan

Dari hasil yang diperoleh pada penelitian ini bahwa responden pada masyarakat Desa Kedung Waringin lebih banyak mengkonsumsi daging ayam sebagai lauk pengganti ikan yaitu sebanyak 46 responden, hal ini disebabkan karena ketersediaan makanan berbahan daging ayam sangat banyak sekali tersedia di Desa Kedung Waringin, mulai dari pasar hingga warung makanan

berbahan daging ayam selalu tersedia. Rincian lauk substitusi ikan responden dapat dilihat pada gambar 10.



Gambar 10. Lauk Substitusi Ikan Responden

Gambar 10 menjelaskan bahwa responden lebih banyak mengonsumsi daging ayam sebagai lauk pengganti ikan yaitu sebanyak 46 responden, selanjutnya sebanyak 38 responden mengonsumsi telur sebagai lauk pengganti ikan, dan lauk pengganti ikan yang sedikit dikonsumsi oleh responden adalah daging sapi dan bebek yang masing-masing sebanyak 10 responden dan 6 responden.

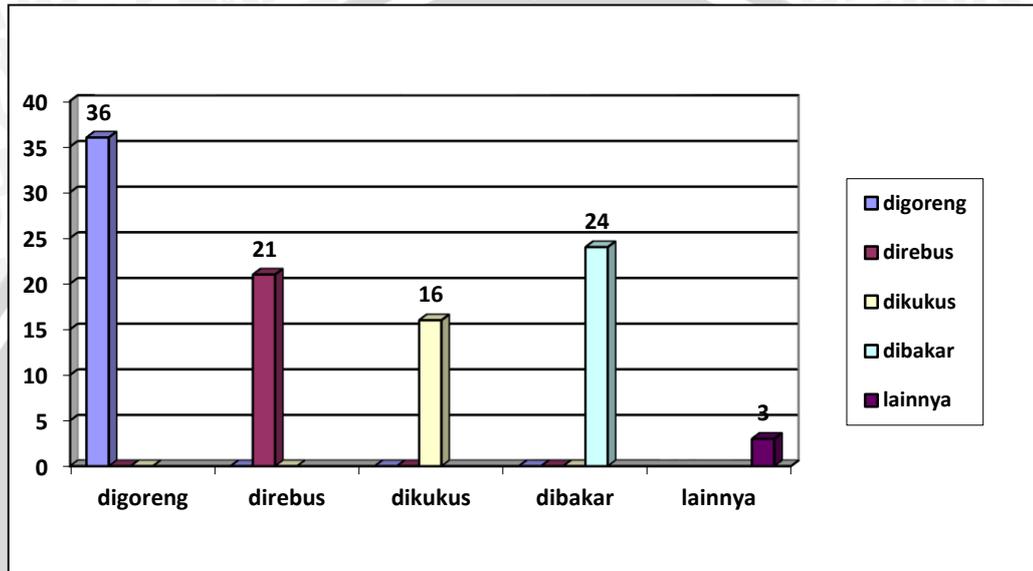
5.4.6 Masakan Berbahan Ikan Yang Digemari

Beraneka macam masakan dapat mempengaruhi masyarakat dalam mengonsumsi ikan, sebab masakan dapat menentukan selera masing-masing individu dalam mengonsumsi makanan. Dari hasil penelitian bahwa data yang diperoleh bahwa masakan berbahan ikan yang digemari oleh responden pada masyarakat Desa Kedung Waringin adalah dengan cara digoreng karena praktis

dan mudah yaitu sebanyak 49 responden. Rincian masakan ikan yang digemari oleh responden dapat dilihat pada gambar 11.

Gambar 11. Masakan Ikan Yang Digemari Oleh Responden

Dari gambar 11 diperoleh hasil bahwa masakan ikan yang digemari oleh responden paling banyak adalah dengan cara digoreng yaitu sebanyak 36



responden, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 21 responden menyukai masakan ikan rebus, 16 responden menyukai masakan ikan kukus, 24 responden menyukai masakan ikan bakar, dan sisanya yaitu sebanyak 3 responden menjawab lainnya yaitu seperti dimakan mentah dan dipepes.

5.5 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Ikan

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan atau secara nyata terhadap pola konsumsi ikan masyarakat Desa Kedung Waringin, maka perlu adanya analisis terhadap faktor-faktor tersebut menggunakan aplikasi SPSS 16.0. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi ikan yaitu faktor pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah keluarga, persepsi harga ikan, persepsi harga barang substitusi, dan selera, diuji dengan dua pengujian yaitu uji asumsi klasik, dan uji statistika menggunakan analisis regresi linier berganda.

5.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu meliputi uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji normalitas.

a. Uji Autokorelasi

Uji ini merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana nilai variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, atau dengan kata lain variabel dependen tidak berkorelasi dengan variabel dependen itu sendiri. Menurut Suharjo (2008), uji autokorelasi adalah suatu korelasi antara nilai variabel dengan nilai variabel yang sama pada lag satu atau sebelumnya. Pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin Watson kemudian hasil perhitungan Durbin Watson kemudian dibandingkan dengan nilai pada tabel DW lalu dilakukan penyimpulan apakah ada autokorelasi atau tidak ada autokorelasi yang ditandai dengan batas-batas atas (d_u) dan batas-batas bawah (d_L), jika nilai d lebih besar dari 0 dan lebih kecil dari d_L dikatakan autokorelasi positif, jika $4 - d_L < d < 4$ dikatakan ada autokorelasi negatif, dan jika $d_u < d < 4 - d_u$ dikatakan tidak ada autokorelasi.

Pada penelitian ini didapatkan hasil nilai DW pada pengujian menggunakan SPSS sebesar 1,849 dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden dan jumlah variabel bebas sebanyak 6 variabel, kemudian jika dibandingkan dengan nilai pada tabel DW dengan rentang kesalahan 5% yaitu didapatkan nilai d_u sebesar 1,8031 dan nilai $4 - d_u$ sebesar 2,1969, sehingga jika dimasukkan kedalam kriteria uji autokorelasi maka $1,8031 < 1,849 < 2,1969$ dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi, atau dengan kata lain nilai DW sebesar 1,849 dapat dikatakan lolos uji autokorelasi karena tidak terdapat gejala autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji model regresi terdapat atau tidaknya korelasi antara variabel bebas, karena suatu model regresi yang baik adalah bebas dari gejala multikolinearitas. Menurut Suharjo (2008), pemeriksaan multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*), jika nilai $VIF > 10$ maka data tersebut menunjukkan adanya multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a										
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-4.254	1.714		-2.481	.015					
Pendapatan	9.928E-7	.000	.360	5.963	.000	.882	.526	.194	.290	3.448
Pendidikan	.349	.110	.167	3.157	.002	.798	.311	.103	.376	2.657
Jumlah_Keluarga	.467	.168	.101	2.774	.007	.483	.276	.090	.807	1.240
Persepsi_Harga_Ikan	-.732	.254	-.169	-2.876	.005	-.804	-.286	-.094	.307	3.260
Persepsi_Barang_Substitusi	1.546	.311	.262	4.971	.000	.833	.458	.162	.380	2.630
Selera	-.337	.272	-.065	-1.241	.218	-.723	-.128	-.040	.386	2.588

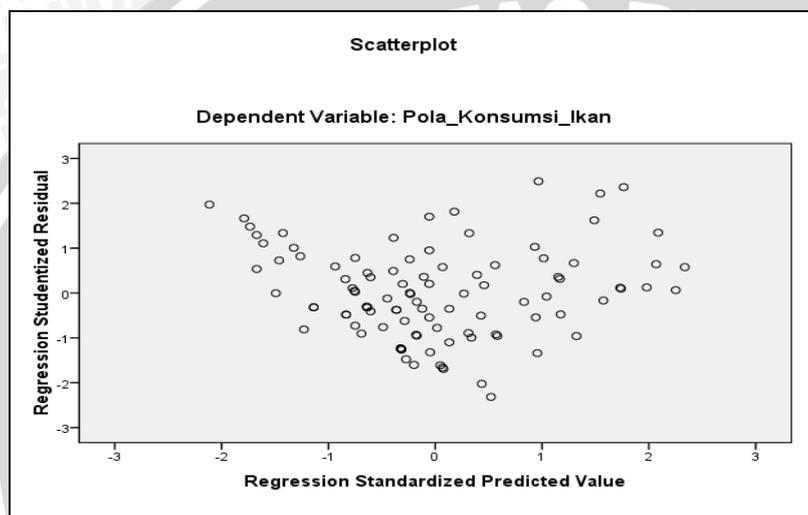
Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai VIF semua variabel kurang dari 10 dan nilai toleransi diatas 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas atau dalam kata lain lolos uji multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heterokedastisitas pada model regresi. Menurut Ghozali (2013), pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual dari pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Sebaliknya, jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusan:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heterokedastisitas.
- Jika ada pola garis yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil dari uji heterokedastisitas yaitu berupa grafik scatterplot dapat dilihat pada gambar 12.



Gambar 12. Grafik Scatterplot

Dari gambar 12 terlihat bahwa titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

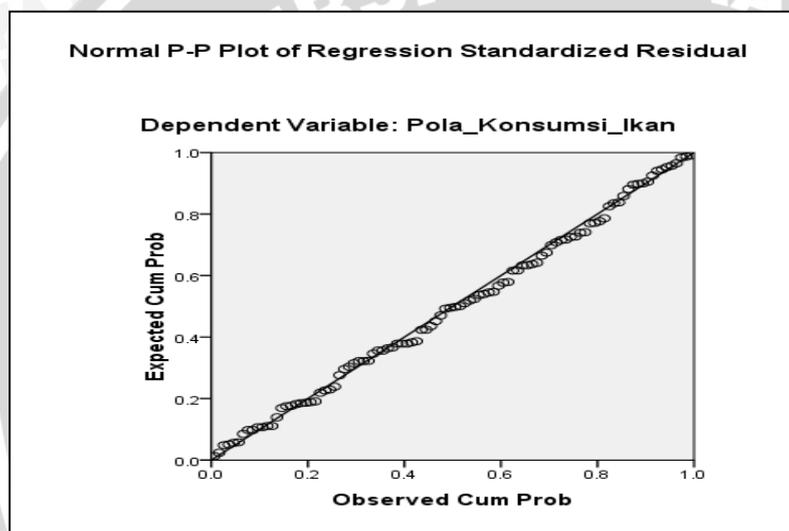
d. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal dalam model regresi. Menurut Ghozali (2013), metode yang digunakan untuk melihat uji normalitas adalah dideteksi dengan

melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Hasil uji normalitas pada penelitian ini yaitu berupa grafik P-P Plot dapat dilihat pada gambar 13.



Gambar 13. Grafik P-P Plot

Dari gambar 13 diperoleh hasil bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan data pada penelitian ini terdistribusi secara normal atau dengan kata lain data memenuhi asumsi normalitas.

Selain itu uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, yaitu dengan cara melihat nilai pada tabel KS. Menurut Kuncoro (2004), apabila nilai KS hitung lebih besar daripada 0,05 maka data tersebut terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas berupa Tabel Ks pada SPSS dapat dilihat pada gambar 14.

		Unstandardized Predicted Value
N		100
Normal Parameters ^a	Mean	5.9500000
	Std. Deviation	3.98367794
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		.895
Asymp. Sig. (2-tailed)		.400

a. Test distribution is Normal.

Gambar 14. Tabel Kolmogorov Smirnov

Dari gambar 14 dapat dilihat bahwa nilai KS hitung sebesar 0,895, sehingga $0,895 > 0,05$ dan dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi secara normal atau lolos uji normalitas.

5.5.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jumlah konsumsi ikan masyarakat Desa Kedung Waringin diolah menggunakan model analisis regresi linier berganda dengan aplikasi SPSS 16.0. Pada penelitian ini terdapat 6 variabel yang dianalisis yaitu variabel pendapatan (X_1), tingkat pendidikan (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3), persepsi harga ikan (X_4), persepsi harga substitusi ikan (X_5), dan selera (X_6). Pengolahan data menghasilkan koefisien penduga yang tertera pada tabel 19.

Tabel 19. Koefisien Penduga Jumlah Konsumsi Ikan

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.254	1.714		-2.481	.015
	Pendapatan	9.928E-7	.000	.360	5.963	.000
	Tingkat_Pendidikan	.349	.110	.167	3.157	.002
	Jumlah_Keluarga	.467	.168	.101	2.774	.007
	Persepsi_Harga_Ikan	-.732	.254	-.169	-2.876	.005
	Persepsi_Harga_Substitusi	1.546	.311	.262	4.971	.000
	Selera	-.337	.272	-.065	-1.241	.218

a. Dependent Variable: Jumlah_Konsumsi_Ikan

Dari tabel 19 diperoleh bahwa hasil persamaan model jumlah konsumsi ikan masyarakat Desa Kedung Waringin adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

$$Y = -4,254 + 0,0000009928X_1 + 0,349X_2 + 0,467X_3 - 0,732X_4 + 1,546X_5 - 0,337X_6 + e$$

Interpretasi hasil dari analisa regresi linier berganda terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi ikan yaitu sebagai berikut:

1. Jika tidak ada variabel bebas maka jumlah konsumsi ikan pada masyarakat Desa Kedung Waringin akan berkurang sebanyak 4,254 Kg/RT/bulan.
2. Jika variabel pendapatan (X_1) mengalami kenaikan sebanyak satu rupiah perbulan maka jumlah konsumsi ikan pada masyarakat Desa Kedung Waringin akan meningkat sebanyak 0,0000009928 Kg/RT/bulan. Atau lebih mudahnya apabila pendapatan mengalami kenaikan Rp 100.000,00 per bulan maka jumlah konsumsi ikan pada masyarakat Desa Kedung Waringin akan meningkat sebesar 0,99 Kg/RT/bulan.
3. Jika variabel tingkat pendidikan (X_2) mengalami kenaikan sebanyak satu satuan maka jumlah konsumsi ikan pada masyarakat Desa Kedung Waringin akan meningkat sebanyak 0,349 Kg/RT/bulan.
4. Jika variabel jumlah anggota keluarga (X_3) mengalami kenaikan sebanyak satu satuan maka jumlah konsumsi ikan pada masyarakat Desa Kedung Waringin akan meningkat sebanyak 0,467 Kg/RT/bulan.
5. Jika variabel persepsi harga ikan (X_4) mengalami kenaikan sebanyak satu satuan maka jumlah konsumsi ikan pada masyarakat Desa Kedung Waringin akan berkurang sebanyak 0,732 Kg/RT/bulan.
6. Jika variabel persepsi harga substitusi ikan (X_5) mengalami kenaikan sebanyak satu satuan maka jumlah konsumsi ikan pada masyarakat Desa Kedung Waringin akan meningkat sebanyak 1,546 Kg/RT/bulan.

7. Jika variabel selera (X_6) mengalami kenaikan sebanyak satu satuan maka jumlah konsumsi ikan pada masyarakat Desa Kedung Waringin akan berkurang sebanyak 0,337 Kg/RT/bulan.

Dalam analisis regresi linier berganda terdapat uji statistik yang dilakukan pada penelitian ini yaitu meliputi uji R^2 (determinasi), uji F (simultan), dan uji t (parsial).

5.5.2.1 Uji R^2 (Determinasi)

Uji ini bertujuan untuk menguji sejauh mana variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Menurut Suharjo (2008), koefisien determinasi merupakan ukuran keterwakilan variabel terikat oleh variabel bebas atau sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Nilai determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai R^2 pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Nilai R^2

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.949 ^a	.902	.895	1.35857	1.849

a. Predictors: (Constant), Selera, Jumlah_Keluarga, Persepsi_Harga_Substitusi, Tingkat_Pendidikan, Persepsi_Harga_Ikan, Pendapatan

b. Dependent Variable: Jumlah_Konsumsi_Ikan

Dari tabel diatas diperoleh hasil bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,895 atau 89,5% jumlah konsumsi ikan dapat dijelaskan oleh variabel bebas pada penelitian yaitu variabel pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, persepsi harga ikan, persepsi harga substitusi ikan, dan selera, sedangkan sisanya sebesar 10,5% dapat dijelaskan oleh sebab lain diluar variabel bebas pada penelitian ini, seperti faktor kebiasaan dan ketersediaan ikan.

5.5.2.2 Uji F (Simultan)

Uji F atau uji simultan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar nilai variabel bebas (independen) secara simultan atau secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel terikat (dependen). Menurut Suharjo (2008), uji F ini dimaksudkan untuk memperoleh kepastian bahwa model yang dihasilkan secara umum dapat digunakan maka diperlukan pengujian ada tidaknya pengaruh variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependen. Uji ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat signifikansi pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Penghitungan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka ada pengaruh signifikan variabel independen dengan variabel dependen.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak ada pengaruh signifikan variabel independen dengan variabel dependen.

Hasil dari uji F atau uji simultan dapat dilihat pada tabel anova yaitu pada tabel 21.

Tabel 21. Tabel Anova

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1571.099	6	261.850	141.870	.000 ^a
	Residual	171.651	93	1.846		
	Total	1742.750	99			

a. Predictors: (Constant), Selera, Jumlah_Keluarga, Persepsi_Harga_Substitusi, Tingkat_Pendidikan, Persepsi_Harga_Ikan, Pendapatan

b. Dependent Variable: Jumlah_Konsumsi_Ikan

Dari tabel 21 dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 141,870 dengan nilai signifikan sebesar 0,000, yang kemudian jika dibandingkan dengan F tabel dengan nilai probabilitas 0,01, jumlah sampel sebanyak 100 jiwa dan variabel sebanyak 6 variabel diperoleh hasil F tabel sebesar 3,00, sehingga dapat disimpulkan variabel bebas (pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, persepsi harga ikan, persepsi harga substitusi ikan, dan selera) mempengaruhi secara bersama-sama atau secara simultan terhadap variabel terikat (jumlah konsumsi ikan) karena nilai $141,870 > 3,00$.

5.5.2.3 Uji t (Parsial)

Uji t atau uji parsial bertujuan untuk mengetahui seberapa besar nilai variabel independen secara sendiri-sendiri (parsial) dapat mempengaruhi variabel dependen. Menurut Ulfa (2011), uji t merupakan uji secara parsial atau sendiri-sendiri dimana tiap variabel independen akan menunjukkan angka koefisien. Semakin besar angka tersebut maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap variabel dependen. Tanda positif di depan koefisien menunjukkan adanya hubungan yang berbanding lurus antara variabel dependen dengan variabel independen. Hasil uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Hasil Uji t

		Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-4.254	1.714		-2.481	.015	
	Pendapatan	9.928E-7	.000	.360	5.963	.000	***
	Tingkat_Pendidikan	.349	.110	.167	3.157	.002	***
	Jumlah_Keluarga	.467	.168	.101	2.774	.007	***
	Persepsi_Harga_Ikan	-.732	.254	-.169	-2.876	.005	***
	Persepsi_Harga_Substitusi	1.546	.311	.262	4.971	.000	***
	Selera	-.337	.272	-.065	-1.241	.218	ns

* : Berpengaruh pada selang kepercayaan 90%

*** : Berpengaruh pada selang kepercayaan 99%

** : Berpengaruh pada selang kepercayaan 95%

Ns : Tidak signifikan

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai t hitung dan nilai signifikan pada masing-masing variabel, sedangkan nilai t tabel dengan sampel berjumlah 100 jiwa dan variabel bebas sebanyak 6 variabel didapatkan nilai t tabel sebesar 1,98552, rincian uji t dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

a. Pendapatan

Nilai t hitung variabel pendapatan pada tabel 1 adalah sebesar 5,963 dan nilai signifikan sebesar 0,000, jika dibandingkan dengan t tabel maka $5,963 > 1,98552$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan pada selang kepercayaan 99% karena semakin tinggi pendapatan maka jumlah konsumsi ikan masyarakat Desa Kedung Waringin juga akan bertambah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden pada masyarakat Desa Kedung Waringin yaitu sebanyak 64 responden memiliki pendapatan diatas Rp. 3.000.000,- dimana menurut Surat Keputusan (SK) Gubernur Nomor 561/Kep. 1322-Bangsos/2015 Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Kabupaten Bekasi yaitu sebesar Rp. 3.327.161,- sehingga pendapatan masyarakat Desa Kedung Waringin sebagian besar diatas UMK Kabupaten Bekasi, dan hal ini mempengaruhi tingginya jumlah konsumsi masyarakat terutama terhadap konsumsi ikan dan olahannya. Selaras menurut pendapat Sumarwan (2014), bahwa jika pendapatan yang diterima oleh

konsumen semakin besar maka daya beli konsumen akan suatu produk akan lebih tinggi pula. Selain itu menurut penelitian Rachmadian (2015), juga menjelaskan bahwa faktor pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap meningkatnya jumlah konsumsi ikan masyarakat.

b. Tingkat Pendidikan

Nilai t hitung variabel tingkat pendidikan pada tabel 1 adalah sebesar 3,157 dan nilai signifikan sebesar 0,002, jika dibandingkan dengan t tabel maka $3,157 > 1,98552$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan pada selang kepercayaan 99%, hal ini berarti tingkat pendidikan pada masyarakat Desa Kedung Waringin mempengaruhi jumlah konsumsi ikan karena semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka jumlah konsumsi ikan juga akan naik. Hal ini disebabkan karena rata-rata pendidikan masyarakat Desa Kedung Waringin memenuhi wajib belajar 12 tahun yaitu sebesar 45,55% tingkat pendidikan terakhirnya SMA dan hanya 7,14% masyarakat yang tidak sekolah, responden dalam penelitian ini pun sebagian besar tingkat pendidikan terakhirnya SMA yaitu sebanyak 71 responden dan hanya 2 responden yang tingkat pendidikan terakhirnya SD, sehingga mempengaruhi masyarakat dalam mengkonsumsi makanan terutama mengkonsumsi ikan dan olahannya. Senada menurut penjelasan Sumarwan (2014), bahwa konsumen yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan sangat responsif terhadap pilihan produk dan akan mempengaruhi produk yang akan dikonsumsinya.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Nilai t hitung variabel jumlah anggota keluarga pada tabel 1 adalah sebesar 2,774 dan nilai signifikan sebesar 0,007, jika dibandingkan dengan t tabel maka $2,774 > 1,98552$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan

pada selang kepercayaan 99%, karena semakin banyak jumlah anggota pada keluarga maka pengeluaran untuk mengkonsumsi suatu produk juga semakin banyak, termasuk konsumsi ikan. Hal ini disebabkan karena responden pada penelitian ini sebagian besar memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang hingga 6 orang, sehingga mempengaruhi tingginya jumlah konsumsi terutama dalam mengkonsumsi ikan dan olahannya. Selaras berdasarkan penjelasan Sumarwan (2014), bahwa rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih banyak akan membeli dan mengkonsumsi produk lebih banyak dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki anggota lebih sedikit.

d. Persepsi Harga Ikan

Nilai t hitung variabel persepsi harga ikan pada tabel 1 adalah sebesar -2,876 dan nilai signifikan sebesar 0,005, jika dibandingkan dengan t tabel maka $-2,876 > 1,98552$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi harga ikan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan pada selang kepercayaan 99%, hal ini berarti jika harga ikan naik maka masyarakat pada Desa Kedung Waringin cenderung mengurangi konsumsi ikan. Sebab pada distribusi jawaban responden, sebagian besar responden menjawab akan mengurangi sedikit demi sedikit konsumsi ikan atau bahkan tidak mengkonsumsi ikan jika harga ikan naik yaitu sebanyak 51 responden, dan hal ini menyebabkan nilai negatif pada uji t persepsi harga ikan. Senada dengan penelitian Al-Khatani dan Yousif (2014), menunjukkan bahwa jumlah konsumsi komoditas pangan yang utama mengalami penurunan ketika harga pangan tinggi dan pendapatan tidak berubah.

e. Persepsi Harga Substitusi Ikan

Nilai t hitung variabel persepsi harga substitusi ikan pada tabel 1 adalah sebesar 4,971 dan nilai signifikan sebesar 0,000, jika dibandingkan dengan t tabel maka $4,971 > 1,98552$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi harga

substitusi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan pada selang kepercayaan 99%, hal ini berarti jika harga lauk substitusi ikan naik (daging ayam, telur, daging sapi, dan bebek) maka jumlah konsumsi ikan masyarakat Desa Kedung Waringin akan bertambah. Sesuai dengan penelitian Rahayu (2015), bahwa jika harga barang substitusi ikan naik maka permintaan akan konsumsi ikan akan meningkat. Selain itu menurut penelitian Jarmiati (2014), menjelaskan bahwa faktor harga substitusi ikan berpengaruh terhadap frekuensi konsumsi ikan yang dikonsumsi oleh responden.

f. Selera

Nilai t hitung variabel selera pada tabel 1 adalah sebesar -1,241 dan nilai signifikan sebesar 0,218, jika dibandingkan dengan t tabel maka $-1,241 > 1,98552$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel selera berpengaruh secara tidak signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan pada selang kepercayaan 99%, 95% ataupun 90%. Hal ini senada dengan hasil penelitian Firmansyah dan Farhan (2014), bahwa selera dalam mengkonsumsi lauk non ikan berupa daging sapi berpengaruh secara tidak signifikan terhadap jumlah konsumsi daging sapi pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Jabung Timur.

Selanjutnya faktor selera memiliki nilai koefisien negatif yaitu sebesar -0,0337, disebabkan biarpun responden suka terhadap ikan, akan tetapi jika ikan dan olahannya yang tersedia dipasaran tidak bervariasi maka akan menimbulkan rasa bosan untuk mengkonsumsinya, dan juga biarpun responden suka terhadap ikan akan tetapi jika warung-warung makanan disekitar Desa Kedung Waringin lebih banyak yang menjual daging ayam dan telur daripada ikan sehingga responden lebih banyak mengkonsumsi daging ayam dan telur, hal ini menyebabkan negatifnya nilai koefisien dan turunnya jumlah konsumsi ikan jika responden semakin suka terhadap ikan. Selain itu sebagian besar responden yaitu sebanyak 68 responden, memiliki pendapatan sekitar Rp. 2.000.000,- sampai

dengan Rp. 5.000.000,- yang tergolong pendapatan menengah sehingga menyebabkan kurangnya daya beli terhadap ikan dan olahannya, apalagi harga ikan yang lebih mahal daripada telur dan daging ayam.

Penyebab tidak signifikannya nilai t pada faktor selera disebabkan karena biarpun sebesar 63% dari jawaban responden suka terhadap ikan akan tetapi jumlah konsumsi ikan yang dikonsumsi oleh responden pada setiap rumah tangga masih rendah dibandingkan dengan konsumsi daging ayam dan telur. Kebiasaan responden yang lebih memilih mengkonsumsi daging ayam dan telur dibandingkan dengan ikan dan olahannya menjadi faktor utama yang menjadikan jumlah konsumsi daging ayam dan telur lebih banyak dibandingkan jumlah konsumsi ikan dan olahannya, penyebab dari hal tersebut adalah kurangnya variasi jenis ikan yang tersedia dipasaran sehingga responden merasa bosan dan juga karena daging ayam dan telur lebih praktis didapatkan dibandingkan ikan, selain itu warung makan disekitar Desa Kedung Waringin yang menyediakan menu makanan berbahan daging ayam dan telur lebih banyak jumlahnya dibandingkan warung makan yang menyediakan menu makanan berbahan ikan. Hal ini senada menurut penjelasan Ulfa (2011), bahwa lingkungan akan mempengaruhi selera masyarakat sehingga akan mempengaruhi jumlah konsumsi terhadap suatu barang atau jasa.

5.6 Implikasi Penelitian Terhadap Pola Konsumsi Ikan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Kedung Waringin yang terbagi kedalam 6 RW (Rukun Warga) dalam memenuhi kebutuhan mengkonsumsi ikan, masyarakat biasa membeli ikan pada pasar disekitar Desa Kedung Waringin yaitu pasar Bojong dan pasar Baru Karawang, selain itu masyarakat biasa membeli ikan pada pasar swalayan yaitu seperti *Giant*, *Spar*, dan *Matahari*. Rata-rata jumlah konsumsi ikan masyarakat Desa Kedung

Waringin yaitu sebesar 5,95 Kg/RT/bulan dan 1,5 Kg/kapita/bulan. Jenis ikan yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat yaitu jenis ikan air tawar seperti ikan lele, ikan mas, dan ikan gurame, hal ini disebabkan karena jenis ikan air tawar paling banyak dijual dipasar dan warung-warung nasi disekitar Desa Kedung Waringin lebih banyak menyediakan menu jenis ikan air tawar dibandingkan ikan air payau dan ikan laut, sedangkan jenis olahan ikan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Desa Kedung Waringin yaitu bakso ikan, ikan asin, naget, dan ikan kaleng.

Sebagian besar masyarakat Desa Kedung Waringin memiliki alasan dalam mengkonsumsi ikan segar yaitu karena ikan segar memiliki kandungan gizi yang tinggi, serta alasan dalam mengkonsumsi olahan ikan sebagian besar karena makanan olahan ikan praktis dan mudah dimasak. Sedangkan kendala masyarakat dalam mengkonsumsi ikan segar yaitu sebagian besar disebabkan karena merasa bosan dengan jenis ikan yang berada pada pasaran, serta kendala masyarakat dalam mengkonsumsi olahan ikan paling banyak disebabkan karena harganya yang tergolong mahal, hal ini dapat menjadi pertimbangan pemerintah setempat untuk mengambil kebijakan dalam menambah variasi jenis ikan pada pasaran dan menyediakan alternatif lain untuk menekan harga olahan ikan yang berada pada pasaran. Dalam mengganti konsumsi ikan, masyarakat Desa Kedung Waringin lebih memilih daging ayam dan telur karena kedua makanan pengganti ikan tersebut lebih banyak dijumpai pada warung-warung masakan disekitar Desa Kedung Waringin dan lebih praktis untuk dimasak, selain itu kurangnya selera masyarakat dalam mengkonsumsi ikan menjadi faktor penentu untuk mengganti konsumsi ikan dengan daging ayam dan telur, hal ini juga dapat dijadikan pertimbangan oleh pemerintah setempat dan kalangan akademisi untuk memberikan sosialisasi pengetahuan dan cara mengolah berbagai macam olahan ikan agar tidak bosan mengkonsumsi ikan kepada masyarakat Desa Kedung

Waringin untuk lebih banyak lagi mengkonsumsi ikan. Selain itu, masyarakat Desa Kedung Waringin lebih banyak menggemari masakan olahan ikan goreng dibandingkan jenis olahan masakan yang lainnya, hal ini disebabkan karena ikan goreng lebih mudah dan praktis untuk dimasak.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan responden, dimana jika pendapatan naik maka jumlah konsumsi ikan pun ikut bertambah. Tingkat pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin banyak pengetahuan tentang ikan yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah konsumsi ikan responden. Jumlah anggota keluarga juga berpengaruh secara positif dan signifikan, dimana jika jumlah anggota keluarga responden semakin banyak maka akan mempengaruhi terhadap meningkatnya jumlah konsumsi ikan. Persepsi harga ikan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan, hal ini berarti bahwa jika harga ikan naik maka responden akan cenderung mengurangi jumlah konsumsi ikan. Harga barang substitusi ikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan, karena jika harga barang substitusi ikan sedang naik maka jumlah konsumsi ikan pun ikut meningkat. Sedangkan selera berpengaruh secara tidak signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan masyarakat, hal ini dikarenakan walaupun sebesar 63% jawaban responden suka terhadap ikan akan tetapi tidak menjamin responden banyak mengkonsumsi ikan, sebab kebiasaan responden dalam mengkonsumsi daging ayam dan telur lebih banyak dibandingkan responden mengkonsumsi ikan, dikarenakan harga ikan yang lebih mahal dibandingkan dengan harga daging ayam dan telur walaupun sebesar 68% responden tergolong memiliki pendapatan kelas menengah, selain itu responden sering kali merasa bosan mengkonsumsi ikan karena kurangnya variasi ikan yang dipasaran sehingga menyebabkan selera berpengaruh secara tidak signifikan

terhadap jumlah konsumsi ikan. Faktor dominan yang mempengaruhi pola konsumsi ikan pada masyarakat Desa Kedung Waringin adalah faktor pendapatan karena memiliki nilai koefisien penduga paling besar dari faktor-faktor lainnya yaitu sebesar 0,0000009928, dimana nilai tersebut memiliki arti jumlah konsumsi ikan masyarakat akan meningkat sebanyak 0,0000009928 Kg/RT/bulan jika pendapatan naik sebanyak satu rupiah selama satu bulan.



6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan usia yaitu rata-rata berusia antara 31-40 tahun, berdasarkan jenis pekerjaan yaitu lebih banyak sebagai wiraswasta, berdasarkan pendapatan yaitu rata-rata berkisar antara Rp 3.000.000,- hingga Rp 4.000.000,-, dan berdasarkan tingkat pendidikan yaitu rata-rata bertamatkan SMA.
2. Gambaran pola konsumsi ikan masyarakat Desa Kedung Waringin yaitu: Jumlah konsumsi ikan responden pada masyarakat Desa Kedung Waringin sebanyak 595 Kg/RT/bulan, 149 Kg/kapita/bulan atau sebanyak 5,95 Kg/RT/bulan, 1,5 Kg/kapita/bulan. Jenis ikan segar yang paling banyak dikonsumsi adalah jenis ikan air tawar, seperti ikan lele, ikan mas, dan ikan gurame, jenis olahan ikan yang paling banyak dikonsumsi adalah bakso ikan. Alasan paling banyak dalam mengonsumsi ikan segar yaitu karena ikan segar memiliki kandungan gizi yang tinggi, alasan paling banyak dalam mengonsumsi olahan ikan yaitu karena olahan ikan mudah dan praktis untuk dimasak. Kendala paling banyak dalam mengonsumsi ikan yaitu karena bosan terhadap jenis ikan yang berada pada pasaran, kendala paling banyak dalam mengonsumsi olahan ikan yaitu karena harganya tergolong mahal. Lauk substitusi ikan yang paling banyak dikonsumsi adalah daging ayam dan ikan. Dan masakan olahan ikan yang paling banyak digemari yaitu dengan cara digoreng.

3. Faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan adalah faktor pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, persepsi harga ikan, dan persepsi harga substitusi ikan, sedangkan faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan adalah faktor selera.
4. Faktor dominan yang mempengaruhi jumlah konsumsi ikan masyarakat Desa Kedung Waringin adalah faktor pendapatan, selanjutnya faktor persepsi harga substitusi ikan, faktor persepsi harga ikan, faktor jumlah keluarga dan yang terakhir yaitu faktor tingkat pendidikan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat beberapa saran yaitu:

1. Bagi produsen lebih memperbanyak jenis ikan yang dijual agar konsumen tidak bosan dengan jenis ikan yang dijual.
2. Bagi konsumen lebih memperhatikan keseimbangan gizi dan kecukupan protein hewani melalui ikan, sebab ikan merupakan sumber gizi dan protein hewani yang baik untuk tubuh dan baik untuk perkembangan otak anak. Serta lebih banyak meningkatkan frekuensi makan ikan, mengingat selera yang lebih banyak suka terhadap ikan, dan agar tidak bosan mengonsumsi ikan sebaiknya mengolahnya dengan variasi masakan yang berbeda, seperti dipepes, dimasak asam manis, dan lain-lain.
3. Bagi pemerintah setempat diharapkan dapat mensosialisasikan program-program seperti gemar makan ikan pada masyarakat dan memberikan pengetahuan manfaat yang diperoleh jika mengonsumsi ikan, mengingat selera masyarakat yang lebih banyak suka ikan akan tetapi jumlah konsumsi ikannya masih rendah.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan pengembangan model terhadap variabel-variabel diluar variabel pada penelitian ini ataupun

menggunakan metode analisis yang lain sehingga dapat memberikan tambahan informasi dan pemahaman mengenai pola konsumsi ikan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

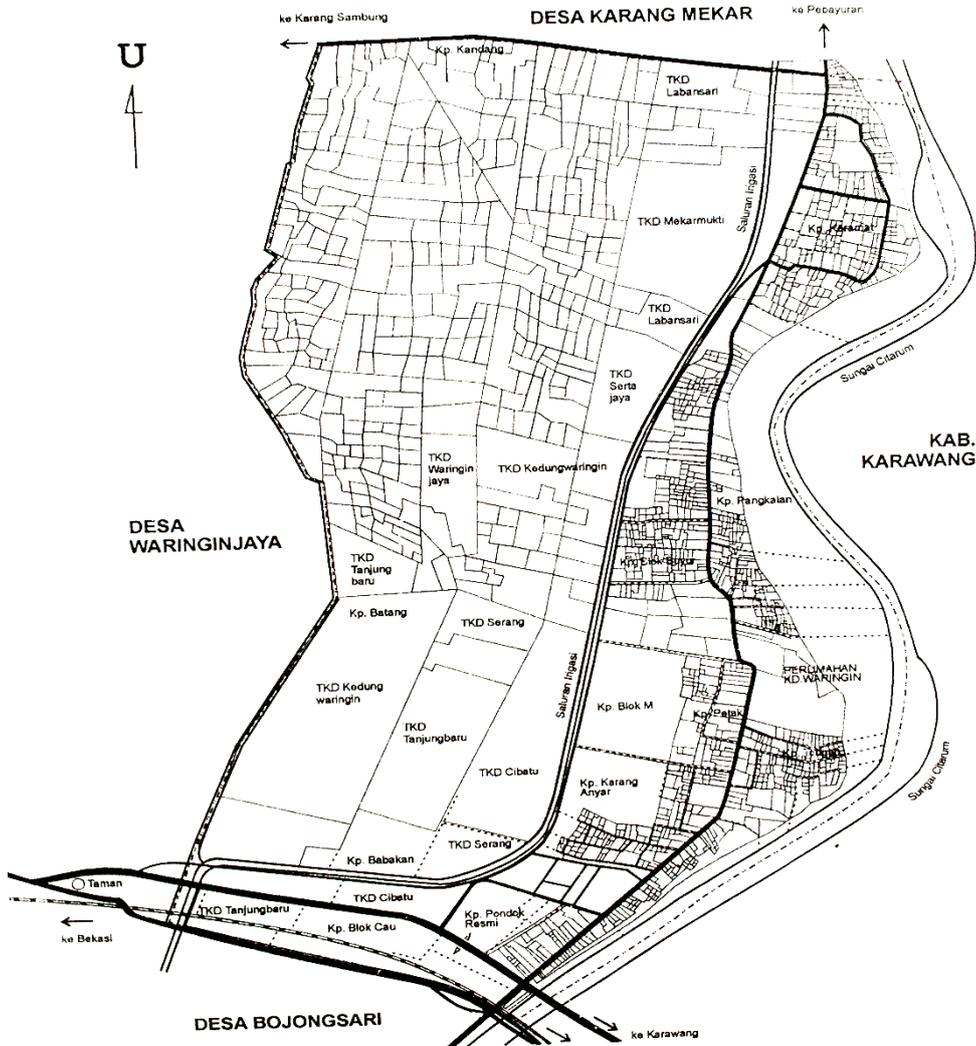
- Agustiningsih, V. 2015. Pola Konsumsi Ikan pada Mahasiswa di Universitas Brawijaya Kampus IV. Universitas Brawijaya. Malang.
- Al-Khatani, H. S. dan Yousif, K. A. 2014. Effects of High Food Prices on Consumption Pattern of Saudi Consumers: A Case Study of Al Riyadh City. *J. Saudi Soc. Agri. Sci.* **13**: 169-173.
- Amirullah. 2002. Perilaku Konsumen. Cetakan pertama. Penerbit Graha Ilmu. Jakarta.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Azwar, Saifudidin. 2003. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bilson, Simamora. 2004. Panduan Riset Perilaku Konsumen. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Konsep Kependudukan. bps.go.id. Diakses pada 14 Maret 2016.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. 2016. Data Penduduk dan Konsumsi Ikan Kabupaten Bekasi Tahun 2015. Kabupaten Bekasi.
- Darmamesta dan Handoko. 2012. Manajemen Pemasaran Analisis Perilaku Konsumen. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Desa Kedung Waringin. 2015. Keadaan Umum Desa Kedung Waringin. Kabupaten Bekasi.
- Firmansyah dan Farhan, M. 2014. Analisis Pola Konsumsi Daging Sapi Pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Universitas Jambi. Jambi.
- Furqon, M. 2006. Positioning sebagai Elemen Strategi Pemasaran (Studi Kasus di Rumah Makan Ayam Bakar Wong Solo Cabang Kalimalang, Jakarta). Institut Petanian Bogor. Bogor.
- Ghozali, I. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gianie. 2015. Konsumsi Ikan Negeri Bahari Ini Masih Rendah. Kompas Online. 26 Mei 2015.
- Harper, L. J. 1986. Pangan Gizi dan Pertanian. Terjemahan oleh Suhardjo. UI Press. Jakarta.

- Idrus, M. 2007. Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. UII Press. Yogyakarta.
- Jarmiati 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Ikan pada Mahasiswa Universitas Brawijaya. Universitas Brawijaya. Malang.
- Junianto. 2003. Teknik Penanganan Ikan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2015. Laporan Kinerja KKP Tahun 2014. Jakarta.
- Khumaidi, M. 1989. Gizi Masyarakat. IPB. Bogor.
- Khuril'in, L. M. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Ikan, Sayur, dan Buah Pada Anak Usia Prasekolah di TK LPiI, Desa Sawotratap, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo. *e-journal boga*, 4:41-46.
- Kotler, Philip. 1997. Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Kontrol. Jilid Pertama. PT. Prenhallindo. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2007. Metode Kuantitatif, Teori, dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Kusnadi. 1997. Perilaku Konsumen. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Malang.
- Mangkunegara, A.A. 2009. Manajemen Sumberdaya Manusia. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mantra, I. D. 2008. Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Musanto, T. 2004. Faktor-faktor Kepuasan Pelanggan dan Loyalitas Pelanggan. Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Widya Mandala. Surabaya.
- Nicholson, W. 2005. Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya. Terjemahan oleh Bayu Mahendra dan Abdul Azis. Edisi Kedelapan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Nugroho. J. Setiadi. 2003. Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran. Penerbit Kencana. Jakarta.
- Peter, J. P. dan Olson, J. C. 1999. Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran. Edisi Keempat. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Primyastanto, Mimit. 2013. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan dan Pengeluaran Nelayan Payung Jurung di Selat Madura. Universitas Brawijaya. Malang.
- Purhantara, W. 2010. Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis. Graha Ilmu. Yogyakarta.

- Putri, C. 2014. Pola Konsumsi Ikan Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya. Malang.
- Rachmadian, F. 2015. Analisis Konsumsi Ikan Segar dan Ikan Olahan di Sekitar Kelurahan Pandanwangi, Malang, Jawa Timur. Universitas Brawijaya. Malang.
- Rahayu, I. S. 2015. Analisis Tingkat Konsumsi Ikan Pada Masyarakat Sekitar Kawasan Waduk Lahor Desa Karangates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sediaoetama, A. D. 1996. Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi. Jilid 1. Dian Rakyat. Jakarta.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 2008. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Sudjana, 2004. Analisis Regresi dan Korelasi. Tarsito. Bandung.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Suhardjo. 1989. Sosio Budaya Gizi. IPB. Bogor.
- Suharjo, B. 2008. Analisis Regresi Terapan dengan SPSS. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Suharso. 2006. Elastisitas Produksi Perikanan Tangkap Kota Tegal. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sumarwan, Ujang. 2014. Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. Pengembangan Alat Ukur Psikologis. Andi. Yogyakarta.
- Susanto dan Widyaningsih. 2004. Dasar-Dasar Ilmu Pangan dan Gizi. Penerbit Akademika. Yogyakarta.
- Taniredja, T dan Mustadifah, H. 2011. Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar. Cetakan Kesatu. Alfabeta. Bandung.
- Ulfa, Andhieka. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tempe di Tangerang Selatan. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Umar, H. 2003. Metode Riset Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan.
- Usman dan Abdi. 2008. Metodologi Penelitian Sosial Teori dan Aplikasi. Alfabeta. Bandung.
- Winarno, F. G. 1993. Pangan Gizi, Teknologi, dan Konsumen. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.

Lampiran 1. Peta Desa Kedung Waringin

PETA DESA KEDUNGWARINGIN
KEC. KEDUNGWARINGIN KAB. BEKASI



Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian



Kantor Desa Kedung Waringin



Kondisi Rumah Responden



Kondisi Rumah Responden



Responden Penelitian



Responden Penelitian



Kondisi Pasar Tradisional



Kondisi Pasar Tradisional



Kondisi Pasar Swalayan